KOMUNIKASI INTERPERSONAL KORBAN TRAFFICKING DENGAN KONSELOR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. Sos)



VENDY KURNIAWAN B36206001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JANUARI 2011

PERNYATAAN PERTANGGUNG – JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Vendy Kurniawan

NIM : B36206001

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Jemur Andayani 13 No. 1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- Skripsi ini adalah benar benar hasil karya saya mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 3 Februari 2011

Yang menyatakan,

TEMPEL PIJER RAMANUS ARMOS PIJER RAMANUS ARMOS A

(Vendy Kurniawan) B36206001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Vendy Kurniawan

NIM : B36206001

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Komunikasi Interpersonal Korban Trafficking Dengan Konselor

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk

diujikan

Surabaya, 24 Januari 2011

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing,

Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998042002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Vendy Kurniawan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 03 Februari 2011 Mengesahkan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr Aswadi, M.Ag ₹

Ketua,

Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si NIP. 197312171998042002

Sekretaris,

Drs. Agoes M. Moefad, SH, M.Si

NIP. 197008252005011004

Penguji I,

Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si

NIP. 195403 121982031002

Penguji II,

Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si NIP. 197301141999032004

ABSTRAK

Vendy Kurniawan, NIM B36206001, 2011. Komunikasi Interpersonal Korban *Trafficking* Dengan Konselor. Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Korban *Trafficking*, Konselor.

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana komunikasi interpersonal korban trafiking dengan konselor. Dari rumusan masalah tersebut akan dihubungkan dengan bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara korban dengan konselor yang ada di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Abdi Asih Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal korban trafiking dengan konselornya.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam. Selain itu, untuk menegaskan keabsahan data dilakukan melalui ketentuan pengamatan dan triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber (informan), dengan me-rechek ulang kepada informan dan pembimbing. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara induktif.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: pada komunikasi interpersonal korban dengan konselornya ini telah berjalan sesuai dengan teori Johari window dan teori rangsang – balas. Korban yang masih baru keluar dari dunia PSK, lebih cenderung untuk tertutup kepada orang diluar yang tidak dikenalnya. Korban dengan konselornya tidak ada malu untuk bercerita tentang masa lalunya. Dengan cara membebaskan diri korban melakukan apapun yang dia suka, dapat mengembalikan hatinya yang sudah sakit karena dirinya yang pernah terjual. Tidak cukup hanya dengan itu saja, tetapi ada beberapa kegiatan yang positif yang ditanamkan oleh konselor, agar masa depannya itu jelas dan dapat menjadi orang yang suka berusaha sendiri dulu, kemudian baru setelah itu jika tidak bisa, meminta bantuan orang lain.

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah: (1) Untuk memperlancar komunikasi interpersonalnya, maka korban lebih sering melakukan komunikasi. Karena ketika ditemui fakta – fakta dilapangan, korban jarang sekali melakukan komunikasi dengan konselor. Hanya ketika pagi hari dan pelatihan yang diadakan oleh konselor. (2)Bagi konselor yang sering mendapatkan titipan korban, sebaiknya lebih ada pendekatan – pendekatan yang tidak hanya memberikan pekerjaan bagi dirinya. Semisal, konselor sering melakukan komunikasi baik di kamar korban ataukah ketika waktu senggang. Apa yang diinginkan oleh korban dan bagaimana ke depannya korban agar tidak jenuh dengan kesehariannya.

DAFTAR ISI

Halaman J	udul		i
Halaman P	erset	ujuan Pembimbing	ii
Halaman p	enge	sahan Tim Penguji Skripsi	iii
Motto			iv
		anggung-jawaban Penulisan Skripsi	
Kata Penga	antar		vii
Daftar Gar	nbar.		xiv
Daftar Bag	gan		xv
BAB I	PEN	NDAHULUAN	
DAD I	A.	Latar Belakang	1
	B.	Rumusan Masalah	
	C.	Tujuan Penelitian	
	D.	Manfaat Penelitian.	
	E.	Definisi Konsep	
	F.	Sistematika Pembahasan	
BAB II		JIAN TEORITIK	
	A.	Kajian Pustaka	
		1. Komunikasi Interpersonal	13
		2. Proses Komunikasi dan Model Komunikasi	
		Model Komunikasi Osgood Schramm	
		3. Pengertian Anak dan Perempuan	
		4. Perdagangan Perempuan	
		a. Pengertian perdagangan perempuan	
		b. Korban Trafficking	23
		c. Penyebab/ Pendorong terjadinya Trafficking	
	_	5. Konselor	
	В.	Kajian Teoritik	
		Teori Rangsang – Balas	31
	0	Teori Self Disclosure	32
	C.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	34
BAB III	Ml	ETODE PENELITIAN	
	A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	
	B.	Subjek Penelitian	39
	C.	Jenis dan Sumber Data	39
	D.	Tahapan – Tahapan Penelitian	
	E.	Teknik Pengumpulan Data	45

	F.	Teknik Analisis Data	47
	G.	Teknik Pemeriksa Keabsahan Data	48
BAB IV	PE	CNYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
	A.	Setting Penelitian	51
		1. Trafficking di Jawa Timur	51
		2. Latar Belakang Shelter Abdi Asih	57
		3. Visi dan Misi LSM Abdi Asih	
	В.	Penyajian Data	63
		Proses Komunikasi Korban dengan Konselor	63
		1. Komunikasi Korban Sodomi dengan Konselor	
		2. Komunikasi Korban PSK 1 dengan Konselor	
		3. Komunikasi Korban PSK 2 dengan Konselor	70
		4. Komunikasi Korban Telemarketing & PSK dengan Konselor	
		5. Komunikasi Konselor Kepada Korban	
	C.	Analisis Data	
		Proses Komunikasi Korban dengan Konselor	
	D.	Pembahasan	
BAB V		NUTUP	
	A.	Kesimpulan	85
	В.	Saran	86
DAFTAF	R PUS	STAKA	
LAMDID	ANI		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Trafficking IOM berdasarkan Jenis Kelamin	2
Tabel 1.2 Data Trafficking IOM berdasarkan Umur korban	3
Tabel 2.1 Usia Menarche	20
Tabel 2.2 Data Trafficking di Indonesia	24
Tabel 2.3 Jumlah Korban Perdagangan Perempuan di Batam	26
Tabel 2.4 Jumlah Perdagangan Orang Versi Bareskrim Polri	27
Tabel 3.1 Daftar Informan Korban Trafficking	41
Tabel 4.1 Proses Dan Motif Perdagangan Perempuan	53
Tabel 4.2 Data Samitra Abhaya KPPD Tahun 2009	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tataran Komunikasi	15
Gambar 2.2 Johari Window	. 33

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Proses Komunikasi	16
Bagan 2.2 Model komunikasi Osgood Schramm	17
Bagan 2.3 Johari Window	33
Bagan 4.1 Alur PPT JATIM	61
Bagan 4.2 Skema Komunikasi Korban Trafficking dengan Konselor	79

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara yang berdasarkan atas hukum. tidak sepenuhnya tindakan kriminalitas ini bisa dibasmi tuntas hingga ke akar – akarnya. Hal ini telah diakui oleh beberapa ahli hukum, seperti salah seorang pengacara di beberapa LSM, mereka mengatakan bahwa untuk kriminalitas jenis kekerasan seksual dan penjualan atau yang sering dikenal dengan eksploitasi atau istilah sekarang lebih dikenal dengan *trafficking*, belum bisa ditemukan pelakunya.

Trafficking (perdagangan manusia) ini terjadi karena beberapa alasan yang sangat kuat bagi keluarga korban, yaitu alasan ekonomi. Ekonomi inilah yang membuat perempuan belia ataupun dewasa terperangkap kedalam perdagangan orang. Para pelaku ini tidak pandang usia ketika melakukan praktek perdagangan anak atau manusia ini. Korban biasa berusia antara 12 tahun hingga 17 tahun, yang ini mereka kategorikan sebagai perempuan kecil, atau biasa disebut anak dibawah umur (sebutan oleh hukum). Korban yang kategori kedua adalah berusia 18 tahun hingga 25 atau 30 tahun. Mereka mengkategorikan sebagai gadis usia matang yang harganya bisa melambung tinggi ketika mereka jual. Kebanyak korban berasal dari desa dan daerah yang terpencil, jauh dari dunia luar¹.

pengurus LSM PPT Bhayangkari Jatim, Hasil interview dengan Yanti. Feb 2010

Trafficking bisa beraneka ragam bentuknya, seperti trafficking yang dipekerjakan sebagai pekerja seksual dan ada pula yang diperjual – belikan keluar negeri untuk menjadi tenaga pekerja keras. Setelah mereka diperjual – belikan, mereka kehilangan jejak dengan orang tuanya dan pelaku yang awal mula menawari mereka pekerjaan dengan upah menggiurkan. Aparat kepolisian pun hanya bisa menangkap jejak pelaku terakhir yang dipekerjakan sebagai pekerja seks ataupun dipekerjakan keluar negeri. Untuk jaringannya, belum ada satupun yang terbongkar².

Menurut data yang ada, korban *trafficking* yang telah dibantu oleh IOM (International Organization for Migration) Indonesia³

Tabel 1.1 Data *Trafficking* IOM berdasarkan Jenis Kelamin (Maret 2005 – April 2006)

Jenis Kelamin korban	Frekuensi	Persen		
trafficking				
Wanita	905	88.6 %		
Pria	117	11.4 %		
Jumlah	1022	100.0 %		

f Ibid.

³ International Organization for Migration (IOM), *Pusat Pemulihan Bagi Para Korban Trafiking*, (www.google.com, diakses 4 Agustus 2010)

Tabel 1.2 Data Trafficking IOM berdasarkan Umur Korban (Maret 2005 – April 2006)

Umur korban trafficking	Frekuensi	Persen
Dewasa	767	75.0
Anak-anak	242	23.7
Balita	13	1.3
Jumlah	1022	100.0

Selain data korban trafficking diatas yang dikemukakan oleh IOM dalam google, ada pula data korban sebagai berikut, Sebagaimana yang dilaporkan Pemerintahan Malaysia, bahwa 4.268 pekerja seks berasal dari Indonesia.⁴

Data menunjukkan sebanyak 4.300 perempuan dan anak yang dipekerjakan sebagai pekerja seks (Kompas, 10 Mei 2001) di wilayah tersebut. Kemudian di akhir tahun 2004 muncul lagi kasus yang sama, bahkan meningkat mencapai angka 300.000⁵.

Indonesia memiliki undang – undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 dan telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights on the Child) melalui Keppres Nomor 36 Tahun1990 Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 57. Dalam hal ini Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara telah

Fajar online, Perdagangan Perempuan dan Anak (Trafiking); Menurut Aturan-aTuran Hukum Internasional, (www.google.com diakses 4 Agustus 2010) ⁵ Ibid.,

Nomor 57. Dalam hal ini Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara telah selangkah lebih maju dengan membuat Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2004 tentang Penghapusan Perdagangan (trafficking) Perempuan dan Anak.⁶

Beberapa daerah di Jawa Timur yang rawan warganya menjadi korban trafficking seperti Ponorogo, Tuban, Probolinggo, Bojonegoro, Ngawi dan Nganjuk. Daerah ini masuk kategori merah.⁷ Sedangkan dalam situs lain, data tentang menyebutkan berbeda korban, yaitu Menurut data. www.detiksurabaya.com, sepanjang tahun 2007 lebih dari 1000 perempuan warga perkampungan nelayan di Jawa timur menjadi korban trafficking. Data ini berasal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Airlangga Surabaya yang dikatakan oleh Are Prasetyo, Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia. Para korban ini berasal dari sepanjang pesisir utara Jawa Timur mulai Pasuruan hingga Situbondo.8

Data yang lain dari situs yang sama adalah, situs resmi Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang disampaikan Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) Provinsi Jatim H. Soenyono, S.H, M.Si, Jawa Timur merupakan pengirim, transit, dan penerima yang cukup besar sehingga sangat rentan terhadap permasalahan *trafficking* perempuan dan anak. Bahkan dari data ILO terdapat 14 kabupaten/ kota yang diidentifikasi sebagai daerah pengirim di

⁶ ibid

⁷ Surabaya Pagi online, Waspadai Trafficking di Jatim, Manfaatkan Arus Balik Lebaran, (www.google.com, diakses 4 Agustus 2010)

⁸ Averroes community blog, *Trafficking Cermin Bangsa Indonesia*, (www.google.com, diakses 4 Agustus 2010)

antaranya Kabupaten Malang, Blitar, Tulungagung, dan Trenggalek.9

Perdagangan orang (lebih khususnya perdagangan perempuan), memiliki beberapa akibat yang diterima oleh korban, diantaranya adalah 10, (1) Secara fisik seperti (a) luka ringan hingga berat, (b) cacat, (c) kehamilan yang tidak dikehendaki, (d) terkena penyakit menular, (e) penyakit kelamin, (f) HIV – AIDS, (g) kematian. (2) Secara psikologis seperti (a) rendah diri, (b) merasa tidak berguna, (c) ketakutan yang berlebihan, (d) trauma, (e) gangguan jiwa/ stres. (3) Secara seksual seperti hilangnya keperawanan. Secara sosial seperti terkucil dari masyarakat. Dari ciri – ciri tersebut diantaranya yang sering terjadi pada korban perdagangan adalah secara fisiknya seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, penyakit kelamin, luka ringan hingga berat dikarenakan adanya kekerasan yang dilakukan oleh pelaku perdagangan.

Secara psikologisnya yang sering dialami seperti merasa tidak berguna di lingkungan sekitarnya, trauma karena kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan, rendah diri dan stres. Secara seksual, ada yang kehilangan keperawanan dan adapula yang tidak. Tapi secara umum, keperawanan korban perdagangan ini sebagian besar sudah hilang. Secara social, ada yang terkucil dari masyarakat, jika masyarakat mengetahui. Jika tidak mengetahui, korban tidak akan mengalami hal itu.

Menurut buku pemberantasan perdagangan orang diatas adalah akibat yang terjadi fisik, psikologis, seksual, dan sosialnya, jika menurut aspek

⁹ ibid.

Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan 2008, "Buku Pegangan
 Pemberantasan Perdagangan Orang", h.23 (www.google.com, diakses 6 september 2010)

komunikasinya, mereka cenderung menjadi anak yang pendiam dan menutup diri dari lingkungannya supaya identitasnya atau masa lalunya tidak diketahui orang lain serta tidak ingin membuat malu keluarganya¹¹. Mereka (korban) setelah di trafficking ada beberapa yang melanjutkan sebagai pencahariannya, dan bahkan ada yang berusaha untuk keluar dari mafia perdagangan. Masing – masing dari korban memiliki pendapat yang berbeda – beda. Jika korban meneruskan sebagai pekerjaannya, maka alasan yang mereka keluarkan adalah karena kondisi ekonomi yang memaksakan untuk tetap menjual dirinya. Orang tua pun ada yang telah mengetahui hal itu, dan ada pula yang belum mengetahuinnya. Secara umum, orang tua mereka tidak mengetahui bahwa anaknya menjadi korban trafficking¹².

Fenomena komunikasi pada korban perdagangan anak perempuan ini adalah adanya ketertutupan anak perempuan terhadap dunia luar, dengan teman sebayanya, dengan keluarganya, dengan kerabatnya, dan dengan gurunya di sekolah. Mereka cenderung murung di rumah saja, tidak bergaul dengan sekitarnya dan menjadi bahan ejekan di sekitar mereka. Ini terjadi ketika anak perempuannya menjadi korban trafiking dan pada akhirnya menjadi pekerja seks. Tetapi 20% nya, keluarga maupun kerabatnya telah mengetahui anaknya di perdagangkan. 80% nya, korban perdagangan ini tidak diketahui tetangga, bahkan keluarganya sekalipun. 13 Menurutnya, tetangga tidak ada yang pernah tau bahwa ada korban perdagangan, meskipun telah diliput media.

¹¹ Hasil interview dengan (pengurus LSM PPT Bhayangkari Jatim). Feb 2010

¹² Hasil interview dengan Bu Leli via telpon (pengurus LSM KPPD Samitra Abhaya), 22 Des '10

¹³ Hasil interview dengan Bu Leli di Fisip Unair. 24 des '09

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap komunikasi interpersonal korban *trafficking* dengan konselornya di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Berdasarkan hipotesa sementara dilapangan yang di lakukan oleh peneliti yang berangkat dari interview awal dengan konselor di beberapa LSM, peneliti tertarik untuk mengadakan studi kasus untuk mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal antara korban *trafficking* dengan konselor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah kami uraikan, maka timbul rumusan masalah, adalah:

"Bagaimana komunikasi interpersonal antara korban trafiking dengan konselor?"

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal korban trafiking dengan konselor.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan teori atau keilmuan tentang *trafficking* yang

terkait dengan mata kuliah program studi ilmu komunikasi dan psikologi komunikasi. Selain itu juga diharapkan dapat mengembangkan teori atau keilmuan di sekolah – sekolah agar dapat mengurangi adanya *trafficking*.

2. Secara praktis

Secara praktis, Dari hasil penelitian ini nanti diharapkan akan dapat membantu memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak LSM (lembaga Swadaya Masyarakat), dan juga kepada beberapa instansi terkait, agar dapat cepat tanggap untuk menangani atau menanggulani adanya perdagangan perempuan yang di pekerjakan sebagai pekerja seks, baik dalam menyelamatkan korban ataupun ketika pendampingan selama proses hukum berjalan.

E. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok atau inti dari sebuah penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau tanda tanda yang muncul.

Konsep dalam penelitian ini ditentukan oleh batas permasalahan dan ruang lingkup, dengan harapan di dalam permasalahan tersebut tidak terjadi salah pengertian atau salah pemahaman dan persepsi yang tetap mengacu pada tata aturan penelitian. Adapun definisi konsep pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, korban *trafficking*, dan konselor.

1. Komunikasi Interpersonal

Sebelum kita membahas lebih jauh bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sebagai korban, secara umum Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus.¹⁴

Komunikasi terjadi secara tatap muka (face to face) antara dua individu¹⁵.

Dalam pengertian tersebut mengandung 3 aspek¹⁶:

- a. Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.
- b. KAP merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
- c. Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴ S. Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 41

¹⁵ Drs. Ahmad Mulyana, M.Si, Pengertian Komunikasi Antar Pribadi (KAP) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi KAP, (www.google.com, diakses 9 April 2010)
¹⁶ ibid..

2. Korban Trafficking

Trafficking adalah suatu kegiatan yang dimana pelaku ini tidak terdeteksi lagi jejaknya dan melakukan perdagangan anak dan perempuan. Fungsinya ataupun tujuannya trafficking bermacam — macam, yaitu menjual anak dan perempuan untuk dipekerjakan di wisma — wisma, di pekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dan tak jarang yang mengalami pelecehan seksual pula, dan lain sebagainya.

Jika menurut situs resmi IOM (International Organization for Migration), Trafficking merupakan pelanggaran berat hak azasi manusia. Kejahatan tersebut meliputi perekrutan, pegiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk lain dari pemaksaan, penculikan, penipuan, kebohongan atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau memberi atau menerima pembayaran atau memperoleh keuntungan agar dapat memperoleh persetujuan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. Jadi, korban trafiking adalah seseorang yang telah terjebak dalam proses perdagangan manusia dan sulit untuk keluar dari "dunia" yang telah diciptakan oleh para mafia trafiking tersebut.

3. Konselor

Konselor disini memiliki pengertian secara general adalah seseorang yang membantu, menjembatani suatu permasalahan yang ada, khususnya di Lembaga Swadaya Masyarakat¹⁷. Konselor biasanya juga ikut dalam kegiatan pendampingan dalam beberapa kasus, utamanya bidang perdagangan anak dan perempuan. Mereka melakukan pendampingan layaknya sebagai pengacara dan bagaimana caranya supaya pelaku dapat tertangkap (jika pelaku belum tertangkap), dan bagaimana caranya pelaku dihukum yang sesuai dengan tindakannya (jika pelaku berhasil ditangkap).

F. Sistematika Pembahasan

BAB I :Pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kerangka Teoretik, dalam kajian teoretik peneliti menyajikan 3 poin yang menyangkut tentang pembahasan. Poin yang pertama ada kajian pustaka. Item *Kedua*, adalah Kajian Teoretik diantaranya, Teori rangsang – balas, yang sering disebut juga sebagai teori penguat (*reinforcement theory*). Dan teori pendukung oleh teori Self Disclosure yang biasa isebut dengan Johari Window. Poin yang ketiga, adalah Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

¹⁷ Interview dengan Bu Vera LSM Abdi Asih Surabaya, desember 2010.

- BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini menegaskan beberapa konsep penelitian yang dilakukan peneliti, disini peneliti menulis Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksanaan Keabsahan Data.
- BAB IV : Penyajian dan Analisis Data, dalam bab ini mencakup: Deskripsi penelitian, Penyajian data, Pembahasan yang menjelaskan dua hal yaitu Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori Penelitian.
- BAB V : Penutup, pada bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Antar Pribadi / Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi, pada dasarnya adalah sebuah kegiatan bertukar pesan yang dilakukan antara dua orang yang dilakukan secara tatap muka. Selain yang telah dijabarkan diatas dalam sebuah blog, juga terdapat sejumlah karakteristik yang menentukan sesuatu atau suatu kegiatan dapat disebut komunikasi antar pribadi oleh Judy. C, menyebutkan enam karakteristik komunikasi antar pribadi, yaitu¹⁸:

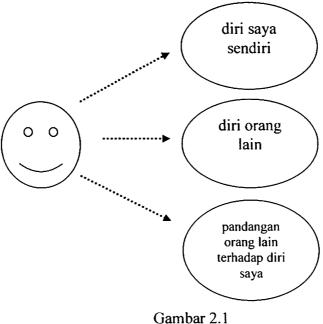
- a. Komunikasi antar pribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- b. Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional.
- c. Komunikasi antar pribadi mencakup aspek aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya komunikasi antar pribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.
- d. Komunikasi antar pribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak– pihak yang berkomunikasi.

¹⁸ S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*. (Jakarta:Universitas Terbuka.1994), hal.41

- e. Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.
- f. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner kita, mungkin dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti dapat menghapuskan apa yang pernah kita ucapkan.

Fisher mengemukakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, proses intra pribadi seseorang tersebut memiliki paling sedikit tiga tataran yang berbeda. Tiap tataran tersebut akan berkaitan dengan sejumlah "diri" yang hadir dalam situasi antar pribadi, yaitu pandangan seseorang mengenai diri seseorang sendiri, pandangan seseorang mengenai orang lain, pandangan seseorang mengenai pandangan orang lain tentang seseorang (lihat gambar 2.1)¹⁹. Seringkali hal ini menurut Fisher disebut dengan persepsi, metapersepsi, metametapersepsi. Selanjutnya, ketiga tataran psikologis ini berfungsi secara simultan ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan orang lain, dan tiap tataran dapat dipengaruhi atau mempengaruhi tataran lainnya.

¹⁹ Ibid, h.46



Tataran Komunikasi

Cohen, (Fisher.1987:118), mengemukakan bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indera seseorang²⁰.

2. Proses Komunikasi dan Model Komunikasi

Proses Komunikasi

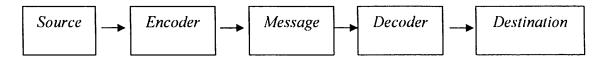
Komunikasi interpersonal memiliki beberapa proses komunikasi, seperti yang dikatakan oleh Astrid S. Susanto bahwa proses komunikasi mengenal 5 komponen yakni:

- 1) Sumber (source)
- 2) Komunikator (encoder)
- 3) Pernyataan/ pesan (message)

²⁰ Ibid, h.52

- 4) Komunikan (decoder)
- 5) Tujuan (destination)

Dalam bentuk sederhana adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1: Proses Komunikasi

Sumber: Diktat Kuliah Ilmu Komunikasi, Laboratorium PPAI Fakultas Dakwah: 1992, Surabaya

Dari skema diatas, dapat disimpulkan pengertian proses komunikasi adalah proses pengoperan pesan dari sumber yang telah dirumusakan oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan lewat saluran tertentu dengan tujuan tertentu dan diharapkan adanya keberhasilan dari kegiatan tersebut.²¹

b. Model Komunikasi

Salah satu model komunikasi yang biasa dipakai oleh banyak orang antara komunikator dengan komunikannya. Salah satunya yang dipakai oleh penulis adalah:

Model Komunikasi Osgood Schramm

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm (1954). Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber

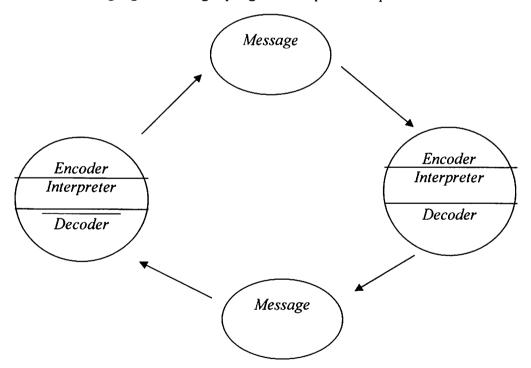
_

²¹ Ibid.

dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar.

Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan ditransmit melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada model sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.



Bagan 2.2: Model Komunikasi Osgood – Schramm²² Sumber: Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

²² Hafied Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal.44

Pada tahap awal, sumber (pengirim) berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim *(encoder)* dan sumber sebagai penerima *(decoder)*, dengan kata lain sumber pertama akan sebagai sumber kedua dan seterusnya.²⁴

3. Pengertian Anak dan Perempuan

Seringkali dengan mudah orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak – anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya²⁵.

Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang – undang yang ada di berbagai negara di dunia tidak dikenal istilah "remaja". Di Indonesia sendiri, konsep "remaja" tidak dikenal dalam sebagian undang – undang yang berlaku. Hukum di Indonesia hanya mengenal anak – anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam – macam. Hukum perdata misalnya, hanya memberikan batas usia 21 tahun (aatau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang²⁶. Dari buku yang sama pula, di sisi lain, hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa (atau kurang dari itu, tetapi sudah menikah). Anak – anak yang dibawah umur 18 tahun ini masih menjadi tanggung jawab orang tuanya jika dia

²⁶ Ibid. h.2

²⁴ Ibid

²⁵ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007), hal.2

melanggar hukum pidana.

Kategori anak menurut beberapa undang – undang atau peraturan yang ada adalah²⁷:

- a. Menurut Convention on the Right of the Child (Konvensi Hak Anak) pada tanggal 20 November 1989 yang telah diratifikasikan oleh Indonesia, disebutkan dalam pasal I pengertian anak, adalah: "Semua orang yang di bawah umur 18 tahun. Kecuali undang-undang menetapkan kedewasaan dicapai lebih awal."
- b. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak. Pasal 1 menyatakan anak adalah "Orang yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum kawin"
- c. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, LN 1979-32 tentang Kesejahteraan Anak dalam pasal 1, anak adalah: "Seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin."

Di Indonesia terdapat perbedaan pendapat mengenai orang yang dikategorikan sebagai anak, seperti di bawah ini²⁸.

a. Menurut Hukum Adat, anak tersebut sering dikatakan minderjarig heid (bawah umur), yaitu apabila seseorang berada dalam keadaan dikuasai oleh orang lain yaitu jika dikuasai oleh orang tuanya, maka dia dikuasai oleh walinya (voogd) nya.

²⁸ ibid.,

²⁷ Fajar, Perdagangan Perempuan dan Anak (Trafiking) Menurut Aturan-Aturan Hukum Internasional, h.4 (www.google.com, diakses 6 september 2010)

- 1) Belum penuh 21 tahun;
- 2) Belum Kawin.
- Menurut fiqh Islam, seseorang dikatakan dewasa, dengan salah satu tanda yang berikut.

Kriterianya adalah:

- 1) Cukup berumur 15 tahun;
- 2) Keluar mani;
- 3) Mimpi bersetubuh;
- 4) Mulai keluar haid bagi perempuan.

Dalam sebuah penelitian di Prancis (dalam), mengemukakan bahwa usia *menarche* (usia haid pertama kali), pada rata – rata remaja Prancis menurun, sebagai berikut²⁸:

Tabel 2.1 Usia *Menarche*

Tahun	Rata – Rata Usia menarche
1841	14,8 tahun
1844	14,6 tahun
1863	15,2 tahun
1913	14,0 tahun
1945	13,7 tahun
1950	13,5 tahun

²⁸ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 8

1950	13,5 tahun
1974	12,8 tahun

(A Ducros, 1981)

Jika menurut penelitian tersebut, usia rata – rata menarche pada wanita Prancis pada tahun 2030 akan menjadi 11 tahun³⁰. Remaja masih sulit untuk diartikan, Sarlito dalam tetapi salah satu arti dari "remaja", yaitu adolescence (Inggris) yang berasal dari kata latin adolescere yang artinya tumbuh kearah kematangan³¹.

Remaja juga dapaat diartikan, suatu masa ketika³²:

- 1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,
- 2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak – kanak menjadi dewasa,
- 3. Terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Muangman, 1980: 9)

4. Perdagangan Perempuan (Trafficking)

a. Pengertian Perdagangan Perempuan

Perempuan sangat identik dengan perdagangan manusia. Di media massa, elektronik dan media web, seringkali yang menjadi topik pembahasan

³⁰ Ibid, hal.8 31 Ibid.

³² Ibid, hal.9

adalah perempuan yang sedang menuju ke jenjang remaja, saat tanda – tanda kedewasaan remaja/ perempuan ini muncul. Pelakunya disenyalir adalah orang terdekat. Tapi setelah diadakan penyidikan dan penyelidikan di pihak aparat kepolisian, pelaku utamanya sangat sulit sekali untuk dilacak keberadaannya. Karena jaringan perdagangan manusia. utamanya perdagangan perempuan ini sudah terputus.

Menurut data kepolisian, penanganan untuk kasus – kasus perdagangan perempuan mengalami penurunan kapasitas antara tahun 1999 dan 2000. Pada tahun 1999, 80 % dari kasus perdagangan perempuan yang dilaporkan ke polisi berhasil diajukan ke pengadilan. Sedangkan pada tahun 2000, hanya 65% yang berhasil diajukan ke pengadilan³³.

Jika menurut situs resmi IOM, Trafiking merupakan pelanggaran berat hak azasi manusia. Kejahatan tersebut meliputi perekrutan, pegiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk lain dari pemaksaan, penculikan, penipuan, kebohongan atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau memberi atau menerima pembayaran atau memperoleh keuntungan agar dapat meperoleh persetujuan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. Jadi, korban trafiking adalah seseorang yang telah terjebak dalam proses perdagangan manusia dan sulit untuk keluar dari "dunia" yang telah diciptakan oleh para mafia trafiking tersebut.

,

³³ Zen, Perdagangan Perempuan (dalam artikel Situs Resmi Komnas Perempuan), Edisi 9 Januari 2003. Access: 6/10/2010;12.16AM.

PBB pada tahun 2000 mengeluarkan Protokol untuk Mencegah, Menanggulangi dan Menghukum Trafiking terhadap Manusia, Khususnya Perempuan dan Anak-anak, Suplemen Konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Batas Negara. Dokumen ini memuat penjelasan mengenai trafiking yang mengacu pada trafficking in persons/perdagangan orang dalam Pasal 3 sebagai:

"the recruitment, transportation, transfer, harbouring or receipt of persons, by means of the threat or use of force or other forms of coercion, of abduction, of fraud, of deception, of the abuse of power or of a position of vulnerability or of the giving or receiving of payments or benefits to achieve the consent of a person having control over another person, for the purpose of exploitation. Exploitation shall include, at a minimum, the exploitation of the prostitution of others or other forms of sexual exploitation, forced labour or services, slavery or practices similar to slavery, servitude or the organs" (rekrutmen, pengangkutan, of pemindahan. penyembunyian atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk tekanan lain, penculikan, pemalsuan, penipuan atau pencurangan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, ataupun penerimaan/pemberian bayaran, atau manfaat sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang tersebut untuk dieksploitasi, yang secara minimal termasuk eksploitasi lewat prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik-praktik yang menyerupainya, adopsi ilegal atau pengambilan organ-organ tubuh).³⁴

b. Korban Trafficking

Korban perdagangan asal muasalnya sangat beragam. Ada yang berasal dari daerah, dan ada pula yang berasal dari kota Surabaya sendiri. Pelakunya pun juga tidak jauh - jauh dari Surabaya. Dari penggalian data sementara peneliti dari korban perdagangan yang ditemui di LSM, pelaku menyewa rumah yang lumayan besar, dan modus yang digunakan untuk menjual perempuan bermacam

³⁴ Averroes community blog, Trafficking Cermin Bangsa Indonesia, (www.google.com, diakses 4 Agustus 2010)

LSM yang ada di Surabaya membantu aparat hukum untuk mengawasi tindak tanduk pelaku dan bagaimana caranya supaya staf dari LSM tersebut dapat membebaskan korban dari jeratan pelaku.

Berikut ini sebagian contoh data trafficking di Indonesia³⁴:

Tabel 2.2 Data *Trafficking* di Indonesia

40	1 hn	Sumber	Rekrutmen	Alur	Relaku & korban	karakte ristik korban	Usia	Asal	Transit	Tujuan
	2002	Media Indonesia 03 Juli 2002	Di rayu untuk bekerja dengan imbalan yang menggiurkan, TKW tersebut dikirim ke Malaysia dan dipaksa menjadi pelacur di Tawau. Mereka yang memiliki dokumen umumnya dokumennya ditahan oleh para sindikat.		-Sindikat -Istri – istri			Jawa, Sula wesi & Nusa Tenggara.	Nunukan	Tawao- Malaysia
2	2002	Gatra 14 Oktober 2002	- Dijanjkan bekerja dengan gaji tinggi di Malaysia - Menggunakan ilmu gendam (ilmu hipnotis/black magic agar orang lain menurut/percaya)	Dipekerja kan sebagai PSK di Tawau Malaysia	-Sindikat yang bekerja sama dengan aparat polisi Malaysia dan petugas imigrasi Indonesia	Berhasil dibebas kan oleh Konsul RI di Tawau	>17th	Jawa Timur		Tawau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁴ www.google.com; Data Trafiking Indonesia, (access at 6/9/2010;11.01 PM)

0	Thn	Sumber	Rekrutmen	Alur	Pelaku & korban	karakteristik korban	Usia	Asal	Transit	Tujuan
	2002	Radio Nether- land 16 Oktober 2002	Dijanjikan pekerjaan dengan gaji \$ 1500/bln bersih akan di pekerjakan dibelanda, sementara korban harus membayar ongkos keberangkatan Rp.40 juta		-Sindikat - PA (tidak disebut) namun jumlah cukup banyak (yang bersama korban ada 17 orang)	Sangat menyedihkan bahkan ada yang saat ini dirawat di rumah sakit jiwa		Jawa Barat (asal korban)	Jakarta- Frankfurt	Amsterdam– Belanda
	2003	Radio Elshinta 90.00 FM - JKT 6 Februari 2003	Di rayu untuk bekerja di Malaysia dengan imbalan yang menggiurkan.	TKW tersebut dikirim ke Malaysia dan dipaksa menjadi pelacur di Kinibalu	-Sindikat -17 orang wanita	Berhasil diselamatka aparat kepolisian	>17th	Jawa		Kinibalu

Dalam sebuah situs resmi komnas perempuan, terdapat pula beberapa data yang mengejutkan. Data di bawah ini masih terjadi di batam, belum di tempat yang lainnya. Jika data yang diatas adalah data yang di peroleh dari beberapa kawasan di Indonesia, maka akan sedikit berbeda dengan data yang dikutip oleh situs resmi komnas perempuan.

Tabel 2.3 Jumlah Korban Perdagangan Perempuan di Batam

Asal	Umur	Jumlah	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
lawa Barat	15 - 30	33	SD - SLTP	Penari Telanjang
lawa Tengah	16 - 32		SLTP - SLTA	Pekerja Seks Penari Telanjang
.akarta	16 - 21	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	SLTP-Perguruan Tinggi	Penari Telanjang Pekerja Seks
Bai	18	1	SLTP	Pekerja Seks
Sumatera	18 - 21	3	SD - SLTA	Pekerja Seks Penari Telanjang
Sulawesi Utara	16	1	SD	Penari Telanjang

Sumber Yayasan Mitra Kesehatan dan Kemanusiaan Batam, Juni - November 2002.

Sangat mengejutkan sekali dengan melihat data yang disajikan oleh yayasan mitra kesehatan dan kemanusiaan, batam dan dikutip oleh komnas perempuan indonesia, anak perempuan seusia SD hingga SLTP menjadi penari telanjang, dengan jumlah yang tidak sedikit yaitu 33 orang. Dari data diatas, belum ada yang dari Jawa Timur dan beberapa provinsi lainnya yang menjadikan daerah asalnya sebagai korban perdagangan perempuan di batam. Untuk usia murni SD masih hanya 1 orang yang menjadi penari telanjang.

Jawa timur sebenarnya terbesar untuk tingkat pekerjaan wanita sebagai pemuas nafsu atau pekerja seks komersial. Menurut beberapa liputan berita, Surabaya lah yang menjadi pusat kegiatan prostitusi terbesar kedua setelah Jakarta. Tetapi belakangan ini ada beberapa langkah – langkah yang diambil berupa kebijakan oleh Walikota Surabaya untuk menutup tempat prostitusi di Surabaya. Jika dianalisa, adanya tempat prostitusi tersebut mempermudah

adanya kegiatan perdagangan perempuan dengan modus operandi yang berbeda

– beda. Sangat mulus sekali proses komunikasi yang mereka lakukan dan
modusnya pun hampir tidak terlacak oleh kepolisian. Bahkan ada yang beberapa
bekerja sama dengan oknum polisi maupun oknum dinas lainnya.

Data dibawah ini dikutip dari sebuah buku yang dibuat oleh Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan. Data dari buku tersebut diperoleh dari Bareskrim Mabes Polri pada tahun 2008³⁵.

Tabel 2.4
Data Jumlah Perdagangan Orang

Tahun	Kasus	Pelaku	Korban	Korban
			Dewasa	Anak
2004	76	83	103	-
2005	71	83	125	18
2006	84	155	496	129
2007	123	139	210	71
2008				

Sumber: Bareskrim - Mabes Polri, 2008

c. Penyebab/ Pendorong Terjadinya Trafficking

Ada beberapa penyebab yang di bahas dalam Buku Pegangan Pemberantasan Perdagangan Orang (seri masyarakat), yang diterbitkan oleh

³⁵ Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, "Buku Pegangan Pemberantasan Perdagangan Orang (seri masyarakat)", 2008, hal.22 (www.google.com, diakses 6 september 2010)

Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan 2008. Ini penyebab secara general yang berdasarkan pada beberapa kasus yang telah terjadi di lingkup perdagangan manusia, lebih khususnya perdagangan perempuan.

Beberapa faktor pendorong terjadinya perdagangan perempuan³⁷:

- 1) Kemiskinan.
- 2) Perempuan tidak dihargai, dianggap barang.
- 3) Anak dianggap sebagai budak.
- 4) Pendidikan dan keterampilan rendah.
- 5) Perilaku konsumtif dan modis.
- 6) Keluarga yang tidak harmonis.
- 7) Pernikahan dan perceraian usia dini.
- 8) Masyarakat yang tidak peduli dan kurangnya informasi tentang perdagangan orang.
- Norma-norma sosial yang merugikan seperti lamaran pertama harus diterima.
- 10) Mental aparat yang mendiamkan.
- 11) Masyarakat yang asertif (menerima sebagai hal yang wajar).

Beberapa faktor tersebut hampir sama dengan apa yang pernah ditayangkan oleh salah satu stasiun TV swasta sekitar pukul 23.00 WIB. Modusnya pun sama dengan apa yang ada di tayangan tersebut. Mereka (pelaku)

³⁷ Ibid, hal 21-22

Korban pun ketika itu sudah terjadi, tidak bisa melakukan sesuatu karena memang kondisi keluarganya yang serba kekurangan. Lingkungan sekitarnya hanya mengetahui bahwa si korban tersebut telah bekerja yang mapan di kota besar. Media massa yang melakukan investigasi pun menjaga kerahasiaan pelaku dan korban demi mendapatkan berita yang bagus dan layak jual kepada iklan. Maka dari itu, setiap media massa yang melakukan investigasi, selalu memakai kamera tersembunyi. Karena jika tidak, media pun akan terkena efek negatif dari menayangkan berita yang tanpa sensor. Korban dari *trafficking* tersebut juga tidak jarang yang memang sengaja menjual dirinya melalui pelaku karena kondisi ekonomi bahkan atas persetujuan orang tuanya. Atau biasanya juga bisa karena ketika berpacaran hingga terlewat batas, dan akhirnya ditinggal oleh pacar atau bahkan dijual oleh pacarnya sendiri.

Ada sebuah puisi, dalam Doroty Law Nolte, "Anak Belajar Dari Kehidupan", yaitu³⁸:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik – baiknya perlakuan, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya

³⁸ Syaiful Bahri D, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga", (Jakarta:PT Rineka Cipta 2004), hal. 134

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

5. Konselor

Konselor disini memiliki pengertian secara general adalah seseorang yang membantu, menjembatani suatu permasalahan yang ada, khususnya di Lembaga Swadaya Masyarakat³⁹. Konselor biasanya juga ikut dalam kegiatan pendampingan dalam beberapa kasus, utamanya bidang perdagangan anak dan perempuan. Mereka melakukan pendampingan layaknya sebagai pengacara dan bagaimana caranya supaya pelaku dapat tertangkap (jika pelaku belum tertangkap), dan bagaimana caranya pelaku dihukum yang sesuai dengan tindakannya (jika pelaku berhasil ditangkap).

Tak sedikit korban yang masa depannya direnggut dan dijual kepada lelaki hidung belang yang memiliki uang banyak. Tetapi tidak jarang juga korban yang masih memiliki masa depan. Korban hanya hampir terjual oleh mafia perdagangan, dan berhasil digagalkan oleh beberapa staf LSM dan bekerja sama dengan aparat. Konselor juga tiap harinya membina korban perdagangan agar mereka tidak terlalu lama merasa sakit dan traumatik. Banyak cara konselor untuk membina korban, salah satunya dengan memberikan pelatihan wirausaha.

³⁹ Interview dengan Bu Vera LSM Abdi Asih Surabaya, desember 2010.

B. Kajian Teoretik

Adapun teori yang di gunakan pijakan oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

Teori Rangsang - Balas

Dalam pembahasan tentang *trafficking* ini teori yang akan digunakan adalah teori penguatan dan untuk memperkuat teori tersebut akan ditambah dengan *self disclosure*. Teori rangsang – balas, atau *reinforcement* (penguatan) ini dikemukakan oleh B. F. Skinner. Teori ini berkembang dalam behaviorisme, terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama yang berkembang adalah pendapat yang berorientasi "mediational" dengan tokohnya C.C Hull (1884 – 1952) dan pendapat yang kedua berorientasi "operant" dengan tokohnya B.F. Skinner⁴⁰.

Selanjutnya, perbedaan yang nyata diantara dua pendapat yang berkembang itu adalah, bahwa Skinner dan kawan – kawan benar – benar hanya mementingkan rangsang dan tingkah laku balas yang nampak mata (nyata), sedangkan kelompok Hull masih mengajui adanya proses yang tidak nampakmataa dalam diri individu antara yang diterimanya rangsang dan dilakukannya tingkah laku balas⁴¹. Teori rangsang – balas ini menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial. Didalamnya terdapat penjelasan bagaimana teori penguat menerangkan sikap (attitude). Yang dimaksud sikap disini adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsang tertentu.

🔭 Ibid.,

⁴⁰ Sarlito Wirawan, *Teori - Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), h: 12

Selain itu Skinner juga memiliki pernyataan atau pendapat, bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota – anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertingkah laku secara tertentu (yang dikehendaki masyarakat). Skinner bekerja dengan tiga asumsi dasar, dimana asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan menjadi merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah⁴².

- 1. Behavior is lawful: tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu. Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa event tertentu berhubungan secara teratur dengan event lain.
- 2. Behavior can be predicted: tingkah laku dapat diramalkan. Yang dimaksud disini adalah ilmu itu bukan hanya menjelaskan tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani masa lalu, tetapi juga menangani apa yang terjadi masa depan.
- 3. Behavior can be controlled: tingkah laku dapat dikontrol. Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/ membentuk (sedikit banyak) tingkah laku seseorang. Skinner bukan hanya ingin tahu bagaimana terjadinya tingkah laku, tetapi dia sangat berkeinginan memanipulasinya.

Teori Self Disclosure

Selain teori yang digunakan oleh peneliti diatas, ada teori komunikasi yang dapat digunakaan untuk mendukung teori rangsang – balas, yaitu teori Self Disclosure. Joseph Luft (Reardon, 1987:163) mengemukakan teori self disclosure

_

⁴² Alwisol, Pengantar Psikologi Kepribadian Non Psikoanalitik, Hal. 1

lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window⁴² (lihat gambar 4.1). Menurutnya, orang yang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapapun. Idealnya, kuadran 1 yang mencerminkan keterbukaan akan semakin besar atau meningkat⁴³.

Diketahui oleh orang lain 1 2 TERBUKA BUTA Tidak Diketahui oleh		Diketahui oleh diri sendiri	Tidak Diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh 3 4		1 TERBUKA	2 BUTA
orang lain TERSEMBUNYI TIDAK DIKETAHI	Diketahui oleh	3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKETAHUI

Bagan 2.3 Johari Window Sumber: Buku Teori komunikasi Sasa Djuarsa

Dalam buku teori komunikasi S. Djuarsa tersebut juga dijelaskan bahwa ketika orang melakukan komunikasi antara dua orang itu berlangsung dengan baik, maka akan terjadi disclosure yang mendorong informasi mengenai diri sendiri ke dalam kuadran terbuka. Keterbukaan itu pun juga masih ada batasan - batasan, apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan

Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.108
 S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal.79

menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut atau bahkan sebaliknya. Ketika kita bertanya pada korban *trafficking*, maka mereka belum tentu bisa berpindah ke kuadran terbuka, karena mereka harus mengetahui dahulu apakah memberikan informasi terkait dirinya itu merugikan ataukah menguntungkan, dalam arti perasaan menjadi ringan akan beban di masa lalu. Tentunya itu melalui tahap lobby dari konselor.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam bab yang sebelumnya telah disebutkan bahwa penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak perempuan sesudah menjadi korban *trafficking* dengan konselornya.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang terkait dengan judul skripsi peneliti, yaitu:

1. Ismanuari, mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada bulan Agustus tahun 2008 lalu. Penelitiannya berjudul "Model Pemberdayaan Korban *Trafficking* oleh *CARE* (*Consortium Againts Human Trafficking By Education*) di Surabaya", memaparkan tujuan penelitian yang pertama adalah, untuk mengetahui program pemberdayaan korban *trafficking* oleh *Care* di Surabaya. Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk mengetahui model pemberdayaan korban *trafficking* oleh *Care* di Surabaya. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa:

- a. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh *CARE*, dalam pemberdayaan korban *trafficking* yang bertujuan untuk menjembatani korban berusia 15 –
 17 yang potensial di *traffick*, ke dunia kerja, agar dapat diselamatkan dari *trafficking* dan memiliki sumber pendapatan yang lebih baik secara sosialnya.
- b. Model pemberdayaan dalam program pemberdayaan korban *trafficking* adalah model pemberdayaan ekonomi mandiri produktif, yang mana memberikan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan dan pemagangan dengan harapan siap didunia kerja.
- 2. Siti Masrucha, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2007 yang mengangkat judul "Proses Konseling Dalam Menangani Seorang Anak Korban Trafficking Di LSM KPPD (Kelompok Perempuan Pro Demokrasi) Samitra Abhaya Surabaya", memaparkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dampak psikologis seorang anak korban trafficking di KPPD Samitra Abhaya Surabaya. Tujuan yang kedua adallah untuk mengetahui proses konseling dalam menangani seorang anak korban trafficking di KPPD Samitra Abhaya Surabaya. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa:
 - a. *Klien* atau korban ini merasa trauma saat ditangkap polisi, sehingga gagal bekerja di luar negeri, menyalahkan diri sendiri, suka emosi, merasa takut dan cemas ketika tahu ternyata dirinya mengidap penyakit dan harus dioperasi, mudah tersinggung, dan malas melakukan aktivitas sehari hari.

b. Proses konseling dalam menangani seorang anak korban *trafficking* di KPPD Samitra Abhaya Surabaya, sesuai dengan teori konseling, yaitu tahap konseling antara lain analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan *follow – up*. Berdasarkan konseling yang dilakukan oleh konselor, perubahan terjadi pada korban, korban menjadi dapat menerima kenyataan, dan sudah mempunyai pandangan masa depan.

Dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Untuk persamaannya, penelitian terdahulu didalamnya juga menjelaskan tentang korban *trafficking* dan bagaimana kondisi yang terjadi pada korban setelah di jual dan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari fokus penelitiannya yang terpusat pada kondisi psikologis korban dan pemberdayaan pada korban trafficking agar dapat bangkit kembali menatap masa depan. Model pemberdayaan dan model konseling yang dilakukan oleh konselor di LSM terkait, yaitu di KPPD Samitra Abhaya surabaya dan CARE (Consortium Againts Human Trafficking By Education). Objek penelitian pun tidak hanya korban trafficking saja, tetapi juga beberapa orang yang memiliki usaha dan bekerja sama dengan LSM terkait dan aparat keamanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam segala bentuk penelitian ilmiah dan karya ilmiah, karena berhasil tidaknya suatu penelitian, validitas yang sesuai standart tergantung pada tepat atau tidaknya metode yang digunakan.

Metode dapat diartikan juga sebagai suatu prosedur atau cara yang dilakukan untuk mengetahui suatu yang mempunyai langkah-langkah secara sistematis dan tertata rapi sesuai dengan standart — standart yang telah disepakati bersama. Sehubungan dengan pengetahuan sekilas tentang metode, maka penulis atau peneliti wajib untuk memahami metodologi penelitian sebelum melakukan penelitian dilapangan, agar hasil yang diperoleh mendapatkan validitas yang akurat dan dapat dipertanggung — jawabkan kepada khalayak.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, tindakan, motivasi dan lain sebagainya.

Secara holistic dalam bentuk kata-kata dan bahasa⁴⁵. Peneliti merasa cocok menggunakan pendekatan ini, karena hasil dari penelitian ini bermula dari proses pengamatan awal di lapangan serta bisa memahami fenomena yang belum banyak diketahui sampai saat ini secara mendalam, karena teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.⁴⁶

Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan makna, mengenai sesuatu dari subyek penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, Dapat diketahui bagaimana komunikasi interpersonal korban *trafficking* dengan konselor.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode deskriptif bertujuan untuk⁴⁷:

- a. Mengumpulkan informan aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan/ evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada

⁴⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2002), hal. 6

⁴⁶ Ibid, hal 174

⁴⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian kualitatif

sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. 48

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Subjek dipilih oleh peneliti dan dianggap memiliki loyalitas untuk menjawab dan memberikan informasi dan data kepada peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Adapun subjek penelitian ini adalah korban trafficking di LSM Abdi Asih Surabaya yang menurut peneliti memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1. Korban berumur antara 14 tahun keatas.
- 2. Korban yang telah diselamatkan oleh LSM
- 3. Korban yang dijual untuk dipekerjakan sebagai pekerja seks.

Untuk informan yang dimaksudkan dalam syarat diatas tercantum dalam Tabel 8, Daftar Informan korban *trafficking*. Nama yang dicantumkan oleh peneliti adalah samaran, karena mengingat peneliti harus merahasiakan nama korban *trafficking* yang telah sepakat dengan LSM Abdi Asih Surabaya.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian diantaranya:

_

⁴⁸ Ibid.,

- 1. Data Primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yang secara khusus di kumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan korban *trafficking* di LSM Abdi Asih Surabaya. Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah data mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan antara korban dengan konselor.
- 2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan peneliti yang berupa studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari melalui media massa, yang dalam hal ini media yang digunakan untuk membantu literatur peneliti adalah media elektronik (internet dan televisi) yang berhubungan dengan penelitian ini. Misalnya, meliputi data tentang korban trafficking di Jawa Timur, alur penjualannya, motif pelaku untuk menjualnya, penyebab terjadinya trafficking.

2. Sumber Data

Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut, peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Untuk informan, peneliti harus menjaga kerahasiaan tentang data pribadinya dan nama juga peneliti samarkan atas kesepakatan dengan pihak LSM dan korban. Karena kode etik yang dimiliki oleh LSM tersebut harus dipatuhi oleh

peneliti. Disini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan siapa informan yang hendak diwawancarai agar tetap fokus dalam penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3.1 : Daftar Informan Korban *Trafficking*

No.	Nama (samaran)	Usia	Jenis	Daerah Asal	Jenis Trafficking
			Kelamin		
1	Alan	14 Tahun	laki – laki	Jawa Timur	Sodomi
2	Laili	21 Tahun	perempuan	Jawa Tengah	Pekerja Seks
3	Vira	22 Tahun	perempuan	Jawa Tengah	Pekerja Seks
4	Titin	20 Tahun	perempuan	Surabaya	Telemarketing & PSK

D. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 4 tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data yaitu dengan prosedur:

1. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan. Diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat usulan judul penelitian yang berbentuk dalam proposal penelitian yang sebelumnya telah didiskusikan dengan dosen pembimbing, untuk kemudian diseminarkan dengan beberapa dosen pendamping dan penguji. Proposal penelitian ini terdiri dari latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka teoritik, sasaran lapangan penelitian, metode penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data serta tehnik keabsahan data.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil judul komunikasi interpersonal korban trafficking dengan konselor. Lokasi yang dipilih peneliti adalah di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau yang biasa dikenal dengan nama Shelter Abdi Asih Surabaya.

c. Mengurus Perizinan

Pada tahap yang ketiga ini, Peneliti mengajukan permohonan kepada Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi dan diberikan kepada ketua *Shelter* Abdi Asih Surabaya bersamaan dengan dilampirkan proposal skripsi, selama proses penelitian dan penggarapan laporan skripsi berlangsung.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahapan ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahapan ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal – hal tertentu telah menilai keadaan lapangan.

Penjajakan dan penilaian lapangan lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Peneliti juga harus menyediakan format pertanyaan yang akan diajukan, dalam bentuk pedoman wawancara.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang-dalam pada latar penelitian. Informan disini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, dia haruslah memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian. Dia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

f. Menyiapkan Perlengkapan

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya pelengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum peneliti

melakukan penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar. Hal lain yang perlu dipersiapkan ialah pengaturan perjalanan, utamanya jika lokasi penelitian itu letaknya jauh.

Peneliti juga harus menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan ketika melakukan wawancara agar validitas data akurat, seperti : *Blocknot*e, *Ball Point*, *Tape Recorder*, Kamera dan sebagainya. Agar hasil wawancara tercatat dengan baik (jika catatan hilang, masih ada rekaman) sehingga karyanya dapat di dokumentasikan.

2. Tahapan Lapangan

Tahap ini peneliti lebih fokus pada pencarian dan pengumpulan data dilapangan, serta mengamati segala bentuk aktivitas yang ada dilokasi penelitian. Sambil menulis catatan lapangan untuk tahap berikutnya. Meskipun tidak mungkin seseorang melakukan dua hal secara bersamaan, akan tetapi dengan catatan lapangan ini, diharapkan peneliti akan lebih paham dan ingat akan data-data yang diperoleh pada tahapan ini. Untuk mengingat akan informasi dan data – data, peneliti juga dibantu dengan rekaman suara yang telah dilakukan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yaitu tahap dimana peneliti mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada

tahap ini, peneliti mulai menelaah seluruh data yang terkumpul seperti hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan data lain yang kemudian di klasifikasi dan dianalisa dengan menggunakan analisa induktif.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap dimana peneliti menuangkan hasil dari penelitian ke dalam suatu laporan. Tahap ini adalah tahap akhir dari seluruh prosedur penelitian, dan disini peneliti dituntut kekreatifannya dalam menulis. Tentunya penulisan laporan sesuai dengan prosedur penelitian, karena penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap penelitian. Adapun penulisannya mulai dari tahap pertama yaitu perumusan masalah sampai tahap akhir yaitu analisa data yang ditunjang dengan keabsahan data yang ditulis dalam penulisan yang berbentuk skripsi. Dalam penulisan laporan ini ditunjang sistematika pembahasan.⁴⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan terlibat menurut Becker et al. adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang kita teliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa dan

⁴⁹ Tim Fakultas Dakwah, *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi*,(Surabaya:IAIN Sunan Ampel Surabaya,2008),hal 27

dalam keadaan apa, menanyai mereka mengenai tidakan mereka.⁵⁰

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan wawancara dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁵¹. Wawancara dilakukan secara mendalam disini maksudnya adalah menggali data dari informan melalui Tanya jawab dengan korban lebih detail hingga menemukan kejenuhan informasi.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin dengan cara menunjukkan surat izin penelitian. Ketika peneliti berada di tahap wawancara, ada beberapa langkah untuk dapat melakukan wawancara dengan korban dan konselor, salah satunya adalah negoisasi atau lobbying. Dalam wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi mengenai komunikasi interpesonal korban trafficking dengan konselor, serta informasi tentang bagaimana awal mula si korban dapat terjun ke dalam dunia perdagangan, cara mereka keluar hingga bagaimana kondisi mereka setelah dijual.

⁵⁰ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigama Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Hal. 163

Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 186

3. Dokumentasi

Yaitu proses melihat kembali data-data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud dalam bentuk tertulis atau rekaman suara. Mengenai hal-hal yang berupa catatan kegiatan dari korban *trafficking*, artikel tentang korban *trafficking*, dan rekaman suara. Peneliti disini tidak diperkenankan mempublikasikan foto – foto korban trafficking, karena beberapa diantaranya masih berstatus titipan polisi. Jadi, beberapa data saja yang dapat di tulis oleh peneliti. Jadi, peneliti hanya memiliki rekaman wawancara dengan korban dan konselor. Di dalam rekaman pun, masih ada beberapa yang tidak boleh di publikasikan oleh korban.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkaitan dengan bagaimana peneliti akan menerapkan prosedur penyelesaian masalah untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah jenis analisis kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Peneliti menghimpun data dengan pengamatan yang seksama dan mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lainnya yang menunjang.

Penelitian ini akan menggali dan menggabungkan dari sumber data yang tersedia yaitu:

- a. Sumber kepustakaan, maksudnya adalah memperoleh data teoretis dengan cara membaca, mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian.
- b. Sumber lapangan, maksudnya adalah mencari data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan valid tentang segala sesuatu yang diselidiki.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data memiliki empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Peneliti dilapangan untuk memperoleh derajat kepercayaan, ada dua langkah yang ditempuh, yaitu yang pertama adalah:

1. Perpanjangan Keikut-sertaan

Perpanjangan keikut-sertaan yang berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai⁵². Jika hal itu sudah dilakukan, maka akan membatasi:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan peneliti
- c. Mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian kejadian yang tidak biasa

⁵² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009). Hal. 327

atau pengaruh sesaat.

Ketekunan/ Keajegan Pengamatan.

Ketekunan/ Keajegan Pengamatan yang berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif⁵³. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal - hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain⁵⁴. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Triangulasi Sumber, digunakan untuk menguji derajat ketepatan dan kelengkapan data.
- b. Triangulasi Personal (informan), digunakan untuk menguji atau mengecek derajat keakuratan dan kesahihan data.
- c. Triangulasi Teori, digunakan untuk menguji atau mengecek derajat kepercayaan temuan atau hasil penelitian.
- d. Triangulasi Metode digunakan untuk menguji atau mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian.

⁵³ Ibid, Hal. 329 ⁵⁴ Ibid, Hal. 330

Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- 2) Mengeceknya dengan berbagai sumber data
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber (informan) yang dilakukan dengan cara mengecek, mengevaluasi, dan mendiskusikan data dengan informan dan pembimbing. Dalam penelitian ini, data sebagai bahan baku sangat penting untuk diakui derajat ketepatan dan kelengkapannya.

BABIV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Trafficking di Jawa Timur

Trafficking atau yang biasa dikenal dengan sebutan perdagangan orang, makin tahun makin meningkat. Korban yang berjatuhan pun makin banyak, dan motif pelakunya pun juga beraneka ragam. Ada yang masih menggunakan motif lama, yaitu orang yang masih dekat dengan keluarga korban, mereka menawari pekerjaan yang layak, penghasilan melimpah dan bisa jadi orang kaya raya di desanya. Tetapi itu hanyalah tipu daya pelaku kepada calon korban. Pelaku tidak perlu sulit untuk mengajak calon korban, karena calon korban ini dipilih yang memang benar – benar gadis desa, tidak tahu apa – apa tentang kehidupan di kota besar. Cukup dengan rayuan penghasilan besar, bisa mendapatkan rumah mewah, harta menjadi berlimpah, calon korban pun langsung terperangkap ke dalam jaringan mafia perdagangan orang.

Ada motif pelaku lainnya yang merekrut calon korban dengan cara memasang iklan di media cetak. Mereka (mafia) menulis di media cetak bahwa pelaku ini sedang membutuhkan pegawai yang siap dijadikan SPG (Sales Promotion Girl), setelah iklan dipasang, mereka tinggal menunggu calon korban ini datang ke alamat yang dituju dan tertera di media cetak tersebut. Tidak memerlukan waktu lama yang hingga satu minggu, tetapi cukup beberapa hari saja mafia ini

mendapatkan calon korban yang siap bekerja menjadi SPG untuk memasarkan produknya. Korban yang mendaftar bisa berjumlah hingga 10 orang⁵⁵. Setelah calon korban yang rata – rata adalah gadis desa dan memerlukan sekali akan pekerjaan dengan penghasilan sekitar 1 juta rupiah perbulannya, beberapa orang dari mereka di *interview* (wawancara). Mafia ini tidak berjalan sendirian, pasti memiliki beberapa karyawan yang siap membantu. Setelah di wawancarai, beberapa orang atau sekitar 5 orang dari mereka diterima. Ada beberapa kriteria yang masuk dalam kategori lolos sebagai calon SPG, yaitu cantik, memiliki tubuh yang proporsional, umurnya sekitar 17 tahun keatas dan siap bekerja dibawah tekanan⁵⁶.

Setelah mereka masuk, mereka di berikan informasi tentang bagaimana cara kerja mereka nantinya. Awalnya mereka diberi informasi kalau bekerja sebagai SPG yang menawarkan produk parfum. Tetapi setelah korban menyanggupinya, ada tambahan pekerjaan untuknya, yaitu melayani tamu yang datang ke kantornya dengan pilihan short time atau long time. Kalau hitungan short time, adalah sekitar 3 jam perharinya. Korban pun ada yang langsung paham dengan maksud pelaku dan ada pula yang tidak mengerti dengan istilah short time dan long time. Kalau korban yang paham, mereka menanyakan maksudnya yang bagaimana. Pertanyaan itu dilontarkan lantaran korban ini mulai curiga. Mereka sudah tidak bisa keluar dari genggaman atau lingkaran mafia yang ada di dalamnya. Mereka juga ada beberapa yang diancam akan dilaporkan ke polisi atau keluarganya dengan kasus yang beragam.

-

56 Ibid

⁵⁵ Interview dengan korban trafficking, 14 Januari 2011

Akhirnya pekerjaan mereka untuk melayani tamu yang datang, mereka jalani juga. Karena tidak ada kekuatan untuk berontak dan lari dari tempat tersebut. Mereka tidak bekerja di wisma – wisma yang terdapat di daerah dukuh kupang, tetapi mereka bekerja di *basecamp* atau pos pelaku yang dijadikan tempat wawancara sebelum korban bekerja. Mafia ini memang berasal tidak dari Surabaya, tetapi rumah yang digunakan itu adalah sifatnya mengontrak sementara. Itu jaringan mafia perdagangan yang masih bisa dilacak oleh aparat hukum. Tetapi tidak jarang yang tidak dapat dilacak keberadaannya. Hanya pelaku terakhir yang dapat ditangkap oleh aparat.

Trafficking terjadi berawal dari adanya kekerasan juga tidak jarang ditemui. Karena jenis trafficking itu beraneka ragam. Ada yang dijual seksualitasnya, ada yang mengalami kekerasan fisik dan psikologisnya dan lain – lain.

Dalam sebuah buku pedoman yang terssebar luas di internet, Perdagangan orang adalah kejahatan kemanusiaan yang terjadi apabila serangkaian proses cara dan tujuan seperti tergambar di bawah ini⁵⁶:

Tabel 4.1 Proses Perdagangan Orang

Proses	+	Cara	+	Tujuan
Perekrutan		Ancaman		EKSPLOITASI
atau		atau	7	termasuk
Pengangkutan	gai	Penggunaan	五	Pelacuran
atau	den	Kekerasan	an	atau

⁵⁶ Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2008, Buku Pegangan Pemberantasan Perdagangan Orang, (www.google.com, diakses 6 september 2010).hal 12

-

Penampungan		atau		Kerja Palsa
atau		Penculikan		atau
Pengiriman		atau		Perbudakan
atau	dengan	Pemalsuan	untuk	atau
Pemindahan	len	atau	unt	Kekerasan
atau		Penipuan		Seksual
Penerimaan		atau		atau
		Penyalahgunaan		Transplantasi
		Kekuasaan		Organ
		atau		
		Jeratan		
		Hutang		

Dalam buku tersebut dikatakan, apabila salah satu dari proses, salah satu dari cara dan salah satu dari tujuan di atas terpenuhi, maka sudah bisa dikelompokkan sebagai tindak pidana perdagangan orang. Khusus apabila korbannya adalah anak (usia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan), meskipun tidak memenuhi cara-cara diatas, sudah merupakan tindak pidana perdagangan orang.

Maka dari itu ada beberapa faktor resiko yang menyebabkan mengapa anak perlu dilindungi, yaitu⁵⁸:

⁵⁸ Dewan Kota Surabaya, *Mewujudkan Sekolah Bebas Dari Kekerasan Terhadap Perempuan*, (www.google.com,Diakses 4 Agustus 2010)

- a. Kuatnya nilai-nilai budava lokal "orang tua mempunyai hak penuh" anak
- b. Rendahnya pemahaman tentang orang tua hak hak anak
- c. Cara pengasuhan "kekerasan "lintas generasi
- d. Anak harus turut keinginan orang tua
- e. Perkawinan usia dini

f. Kemiskinan

Jika diatas adalah beberapa faktor yang menyebabkan mengapa anak perlu dilindungi, maka dibawah ini adalah gambaran beberapa tentang bagaimana penyebab terjadinya trafficking menurut versi Endang Sri dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Timur, yaitu⁵⁹:

- a. Kemiskinan.
- b. Tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Kurangnya kesempatan kerja.
- d. Mitos penciptaan yang menganggap perempuan sebagai pembantu laki-laki.
- e. Mitos kecantikan yang menguatkan strereotype tertentu kepada perempuan.
- f. Mitos perempuan sebagai ibu bangsa yang mengedepankan tanggung jawab ibu, beban ganda perempuan dalam keluarga.

Dari mitos-mitos tersebut dapat membawa dampak antara lain :

- a. Perempuan sebagai objek pola konsumsi,
- b. Perempuan sebagai buruh murah,
- c. Perempuan sebagai buruh migran

⁵⁹ Ibid.

- d. Tubuh perempuan sebagai mekanisme komoditi seksual
- e. Perempuan sebagai objek perdagangan seksual

Dari beberapa mitos dan faktor – faktor yang telah disebutkan diatas, maka Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Timur, memiliki beberapa upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan perempuan dan anak, yaitu⁶⁰:

- a. Sosialisasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten/Kota
- b. Terbentuknya Tim Pengelola Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Korban Kekerasan Terhadap Perempuan & Anak dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur Jawa Timur No: 188/121/KPTS/013/2004
- c. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pemberdayaan Perempuan, Mendagri (Menteri Dalam Negeri), Menteri Kesehatan dan Kapolri Tahun 2002 ditindak lanjuti oleh Provinsi Jatim dengan membentuk PPT di tingkat Kab/Kota
- d. Terbentuknya Perda No.9 Tahun 2005 tentang penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban

Berikut ini adalah daftar atau informasi mengenai jumlah korban yang telah ditangani oleh LSM terkait di Jawa Timur. Dari data yang telah di paparkan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Timur, tidak jauh berbeda dengan data yang telah ada di berbagai LSM – LSM di Jawa

-

⁶⁰ Ibid.

Timur.

Tabel 4.2 Berdasar Jenis Kasus

JENIS KASUS	JUMLAH KORBAN	JUMLAH PELAKU
KTI	87	87
KEKERASAN DALAM PACARAN	25	25
KEKERASAN TERHADAP ANAK	224	185
KEKERASAN TERHADAP PRT	4	6
PERKOSAAN	168	291
TRAFFICKING	214	93
PELECEHAN SEKSUAL	60	11
BURUH MIGRAN	2	4
LAIN – LAIN	2	2
TOTAL	786	704

Sumber: Dokumentasi data koran Samitra Abhaya KPPD Tahun 2009

Data tersebut disampaikan oleh Ibu Nur Lailiyah dari Samitra Abhaya Kelompok Perempuan Pro Demokrasi (SA-KPPD). Menurut data tersebut, korban yang paling banyak yang berusia 13 – 18 tahun mencapai 282 anak, di Jawa Timur.

2. Latar Belakang LSM Abdi Asih Surabaya

Yayasan atau rumah singgah Abdi Asih adalah sebuah Lembaga Swadaya . masyarajat yang bergerak di bidang kesejahteraan dan perlindungan terhadap wanita

2. Latar Belakang LSM Abdi Asih Surabaya

Yayasan atau rumah singgah Abdi Asih adalah sebuah Lembaga Swadaya masyarajat yang bergerak di bidang kesejahteraan dan perlindungan terhadap wanita dan anak. Yayasan ini telah berdiri di Surabaya dari tahun 1996, sekitar 20 tahun berdiri tegap. Lokasi yayasan ini sangat mudah dijangkau oleh siapapun, tepatnya terletak di jalan Dukuh Kupang Timur 14/49, Surabaya. Rumah singgah Abdi Asih ini berdiri di tengah – tengah perumahan warga dan perkampungan, selain itu juga terdapat tempat ibadah, dan lain – lainnya.

Dampak sosial ekonomi dan budaya merupakan permasalahan yang mengikuti proses pembangunan suatu bangsa dan negara, karena itu tidak dapat dihindari keberadaannya. Yang dapat dilakukan adalah bagaimana mensiasati dampak tersebut agar tidak kontra produktif bagi upaya pembangunan dan tidak merugikan elemen masyarakat sebagai pelaku pembangunan.

Realitas mayarakat Indonesia memperlihatkan sekali tidak semua elemen masyarakat berada dalam satu arus pembangunan sebagai akibat dari keterbatasan peluang dan sumber daya manusia. Wanita dan anak merupakan contoh dimana banyak bagian pembangunan menjadi sub-ordinasi dalam sebuah komunitas masyarakat.

Menyikapi persoalan tersebut, Yayasan Abdi Asih menyatakan keberadaannya di tengah masyarakat sebagai mitra dalam dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terutama wanita dan anak – anak, sehingga pada saatnya siap mengikuti proses pembangunan secara serempak dengan elemen masyarakat

lainnya.

3. Visi Misi LSM Abdi Asih Surabaya

LSM Abdi Asih memiliki visi dan misi yang mulia. Visinya adalah menempatkan diri sebagai srana dalam penanganan masalah social kemasyarakatan terutama bagi wanita dan anak yang terpinggirkan. Sedangkan misinya adalah untuk memberdayakan masyarakat marginal seperti wanita dan anak – anak, terutama dalam pengembangan kesehatan dan pengetahuan secara holistic tentang penyakit menular seksual (PSM) atau HIV – AIDS. Tujuannya didirikan Yayasan Abdi Asih adalah untuk membina masyarakat sehat sejahtera khususnya meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya HIV – AIDS, meningkatkan kualitas masyarakat marginal melalui program – program sosial kemasyarakatan.

Untuk anak yang menjadi korban ataupun saksi, harus menempatkan dalam perlindungan sesuai UU Perlindungan Saksi dan Korban yang terdiri dari:

a. Pengamanan bagi korban dan saksi (Rumah Aman/Shelter).

Pengamanan bagi korban dan saksi dilakukan dengan kerja sama oleh pihak aparat keamanan ketika melakukan operasi di sebuah titik yang dianggap menjadi sarang perdagangan manusia, dan bekerja sama dengan LSM terdekat. Korban diamankan dahulu sambil menunggu proses hukum di pengadilan berjalan dan berstatus P21 atau dinyatakan lengkap oleh polisi dan pengadilan.

b. Pendampingan korban dengan tenaga hukum, kesehatan dan psikologi.

Pendampingan dilakukan ketika korban baru saja terkena jaringan mafia

perdagangan perempuan untuk dijual seksualitasnya. Pendampingan dilakukan bersama dengan kuasa hukum dari LSM atau shelter yang telah mendapatkan titipan korban. Pendampingan ini adalah untuk membantu proses kelancaran siding di pengadilann dengan pelaku perdagangan. Tidak hanya itu saja, pendampingan juga dilakukan di shelter, dengan cara korban diberi bimbingan dan membina ketrampilan yang bisa diasah untuk menghasilkan pendapatan sendiri dan untuk masa depan yang cerah, meskipun masa lalunya kelam.

c. Kerahasiaan identitas korban.

Identitas korban wajib dirahasiakan demi keamanan korban dan keluarganya, peneliti pun ketika ingin meneliti, juga harus merahasiakan identitas korban. Yang menjadi saksi di pengadilan adalah polisi dan dibantu dengan pengacara dari korban.

d. Perlindungan anak dalam bentuk pemenuhan hak-haknya

Anak adalah asset bangsa yang harus dilindungi dalam bentuk pemenuhan hak – haknya sebagai anak. Hindari akan kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk penganiayaan secara fisik maupun secara batin.

e. Pemulihan fisik (kesehatan), psikis (kejiwaan), ekonomi dan sosial

Pemulihan korban ini dilakukan ketika di amankan sementara di LSM atau shelter yang ditunjuk oleh polisi. Beraneka ragam cara mereka untuk melakukan pemulihan, ada yang dibina dengan diberikan pelatihan ketrampilan memasak, menjahit dan lain – lain, seperti yang dilakukan oleh shelter Abdi Asih. Dengan mereka diberikan kebebasan untuk melakukan apapun di shelter, itu adalah salah

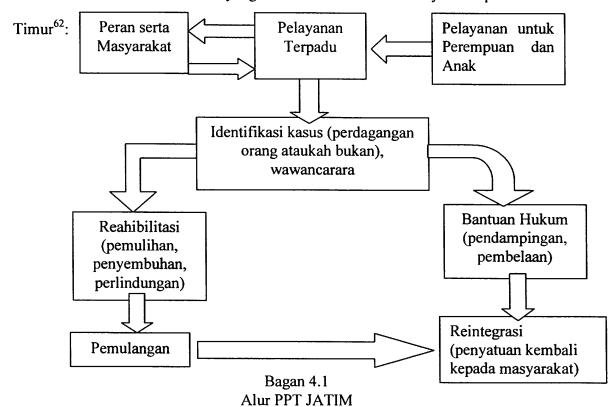
f. Pemulangan ke daerah asal.

Pemulangan akan dilakukan ketika semua kasus yang dialami korban ini selesai dan pelaku mendapatkan hukuman yang pantas. Pemulangan biasanya dibantu oleh LSM yang ditunjuk dengan bantuan pemerintah. Namun nyatanya, perhatian dari pemerintah akah hal itu masih kurang⁶⁰.

g. Reintegrasi (penyatuan kembali) dengan keluarga dan masyarakat.

Penyatuan kembali dengan keluarga dan masyarakat ini dilakukan bersama antara staf LSM yang bertugas memulangkan korban dengan ditemani polisi⁶¹.

Berikut ini adalah alur yang dimiliki oleh Pusat Pelayan Terpadu Jawa



⁶⁰ Interview dengan Bu Vera, Shelter Abdi Asih Surabaya.

[&]quot; Ibid.

⁶² Dewan Kota Surabaya, Mewujudkan Sekolah Bebas Dari Kekerasan Terhadap Perempuan, (www.google.com,Diakses 4 Agustus 2010)

Berikut ini adalah contoh kasus eksploitasi seksual yang sering terjadi berdasarkan realitas dan pada umumnya:

Pasca bencana di suatu daerah, banyak datang orang luar memberikan bantuan. Namun ada suatu kelompok pemuda yang datang ke suatu wilayah dengan modus berjualan dari rumah ke rumah. Kemudian mereka melakukan pendekatan dengan salah satu perempuan muda. Mereka kemudian berpacaran. Pemuda tersebut menunjukkan perilaku yang baik. Namun, akhirnya mereka kawin lari karena pihak keluarga wanita tidak menyetujui hubungan tersebut. Akhirnya pemuda tersebut membawa pasangannya ke provinsi lain. Sesampainya disana ternyata perempuan tersebut dijadikan pelacur, padahal saat itu dia sedang hamil tua. Akhirnya dia mencoba melarikan diri dan bertemu dengan LBH. Dia disembunyikan karena suaminya terus mencari dengan maksud anak yang lahir nantinya akan dijual ke Negeri Jiran dan ibunya akan dijadikan pelacur. Proses pemulangan begitu sulit, oleh karenanya dia diminta menunggu sampai melahirkan baru kemudian dikembalikan ke daerahnya. Diduga, suaminya adalah anggota suatu jaringan perdagangan orang.

Dari contoh kasus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses yang terjadi adalah pemindahan dan penampungan. Caranya yang digunakan adalah penipuan dan penyekapan. Tujuan akhir dari pelaku adalah menjualnya atau melacurkannya.

B. Penyajian Data

Penyajian data berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan diskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Dalam penyajian data ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui awal mula menjadi korban *trafficking* secara diskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan ditarik garis menuju proses komunikasi interpersonal korban *trafficking* dengan konselor.

Komunikasi interpersonal korban trafficking dengan konselor ini baru dapat diketahui jika berawal dari awal mula bagaimana korban itu bisa menjadi korban dan wawancara diteruskan menuju proses komunikasi yang telah di lakukan oleh korban dengan konselornya. Proses komunikasi apakah berjalan dengan lancar, dengan berdasarkan atas data dan temuan di lapangan.

Dari hasil wawancara dengan informan maka didapatkan data-data sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Korban Dengan Konselor

Proses komunikasi korban dengan konselor sebenarnya tampak biasa saja dan tidak terdapat gangguan, selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Ketika menemui korban satu persatu, wawancara pun dimulai untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi korban dengan konselornya.

Wawancara atau penggalian data kepada korban sodomi yang bernama Alan, anak lelaki yang masih berumur 14 tahun. Sekolahnya terhenti karena tidak adanya biaya dan latar belakang komunikasi dengan orang tuanya. Kegiatan penggalian data atau wawancara ini dilakukan dengan hari yang berbeda, ketika wawancara pertama kali dengan korban sodomi di LSM. Ini adalah jawaban yang disampaikan oleh Alan (nama disamarkan):

a. Komunikasi Korban Sodomi (Alan) dengan Konselor

Peneliti dapat bertemu dengan korban sodomi ini karena konselor mengatakan kepada peneliti bahwa di LSM ada korban sodomi dan baru masuk. Akhirnya, peneliti pun tidak melewatkan kesempatan untuk menggali data dengan korban sodomi ini, tentang pengalamannya dan bagaimana komunikasi yang terjadi antara dirinya dengan konselor. Melihat usia yang masih sangat dini untuk menjadi korban dan dengan alasan bahwa tidak ada biaya untuk hidup di Surabaya. Peneliti pun menanyakan bagaimana dirinya dengan konselor. Mengingat karena korban baru saja masuk di LSM dengan melalui staf LSM yang ada di lapangan dan di tempatkan di beberapa titik yang dianggap rawan untuk perdagangan orang.

"Aku *sih* sering diajak ngobrol sama bu Vera. Bahkan aku *gak* mau melakukan masa laluku *ya* itu karna motivasi dari bu Vera".

Peneliti pun ingin menanyakan lebih dalam, mengapa informan ini begitu mudahnya untuk berniat tidak melakukan apapun yang ada di masa lalunya. Peneliti ingin mengetahui, motivasi atau komunikasi yang seperti apa, yang terjadi antara

korban sodomi dengan konselornya. Karena disana nampak komunikasi yang biasa saja dan tidak terlihat adanya keistimewaan komunikasi. Karena komunikasi yang biasa saja, sangat mustahil apabila korban ini senang dengan konselor. Karena gaya komunikasi yang tercipta oleh konselor adalah biasa saja dan seperti tidak ada suasana yang tegang dalam LSM tersebut.

Peneliti pun melanjutkan pertanyaan kepada informan, motivasi seperti apa yang diberikan oleh konselor dan bagaimana situasi di LSM ini sehingga informan terlihat santai dan menikmati untuk tetap tinggal di LSM tersebut.

"Beliau itu selalu *ngasih* motivasi mas sama siapa *aja*. *Gak* pernah *ngekang* juga. Makanya itu aku juga *uda* janji sama bu Vera kalau aku akan berhenti".

Dari jawaban yang singkat itu, peneliti semakin tertarik untuk melanjutkan wawancara dengan informan. Karena menurut pengakuan dari informan, konselor tidak pernah memberlakukan peraturan yang ketat. Peneliti pun melanjutkan pertanyaan, motivasi yang seperti apa yang diberikan oleh konselor kepada informan sehingga informan mau dengan cepatnya untuk berubah.

"Beliau itu motivasi nya bermacam — macam mas. Contohnya, kalau saya sedang bekerja jualan dan membantu Bu Vera, saya diberikan dukungan dan nasehat. Beliau mengatakan kalau saya tidak boleh menyerah dalam hidup. Dan saya juga jangan sampai mengandalkan orang lain untuk hidup kita. Karena tidak selamanya orang tersebut dapat membantu kita. Kita lah yang harus bisa membantu mereka. Karena membantu itu lebih baik dan manfaat untuk orang lain".

Ketika peneliti mendengar jawaban yang seperti itu, muncul rasa ingin tahu lebih tentang bagaimana konselor memberikan motivasi. Itu adalah cara konselor untuk berkomunikasi dengan anak – anak yang menjadi korban dan dititipkan di

Shelternya. Karena memang konselor tidak terlalu memberikan peraturan yang ketat sehingga dengan bebasnya anak – anak disana untuk melakukan hal apapun. Tetapi dengan begitu, anak – anak akan semakin paham, bahwa kehidupan itu berliku – liku. Hal Itu diungkapkan oleh konselor kepada Alan.

"Bu Vera juga menceritakan bagaimana jatuh bangunnya beliau untuk membina dan menjaga anak – anak dari korban perdagangan. Karena beliau peduli dengan kami. Beliau juga tidak menginginkan jika anak – anak yang tinggal bersamanya tidak memiliki keterampilan khusus untuk hidup di tengah masyarakat kelak".

Korban yang bernama Alan ini ternyata adalah seorang anak yang cerdas. Karena seumur anak seperti itu, masih sangat dini untuk memikirkan masa depan. Masa depan anak usia 14 tahun selayaknya adalah tanggung jawab dari orang tua. Tetapi melihat latar belakang orang tua yang hanya ada seorang ibu, dan itupun bekerja di luar negeri, maka anak tersebut akan berubah karena keadaan. Dan itupun juga diungkapkan oleh Alan pada sela – sela wawancara dengan peneliti. Ketika beberapa hari setelah peneliti melakukan wawancara dengan Alan, ternyata Alan sudah tidak ada di tempat (LSM). Pada waktu itu alasannya pulang dan hingga saat ini belum kembali pulang ke LSM. Peneliti mendengar informasi dari informan lainnya kalau Alan ini kembali bekerja seperti dulu lagi.

b. Komunikasi Korban PSK (Laili) dengan Konselor

Ketika peneliti bertemu dengan informan kedua ini, peneliti merasakan suasana yang santai dan tampak tanpa beban pada wajah korban. Ketika itu, peneliti di bantu oleh seorang teman agar tidak ada salah paham. Karena pada saat itu,

peneliti melakukan wawancara langsung tanpa dibantu oleh konselor. Peneliti pun mengikuti alur pembicaraan yang ada, lalu secara otomatis, informan menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya di masa lalu. Lalu peneliti pun menanyakan bagaimana informan ini ketika dengan konselornya di LSM tersebut. Karena Nampak dari kondisi yang ada di lapangan, konselor tampak sibuk dengan kegiatannya dan korban tampak santai sambil menonton acara televisi.

"Ya aku jarang ngomong *sih* mas sama bu Vera. Sekalinya aku *ngomong*, langsung aku curhat. Karena waktunya disini itu lumayan banyak kosong. Paginya pelatihan sampai sore. Setelah itu ya *nganggur*.

Selanjutnya pencliti menanyakan lebih lanjut kepada informan. Karena realitas yang terjadi adalah mereka sangat jarang sekali untuk melakukan komunikasi kepada konselor. Keseharian mereka hanyalah pelatihan, dan mengikuti kegiatan yang ada disana. Tidak ada rasa terpaksa untuk hal itu. Ini adalah ungkapan dari informan yang pertama. Yang peneliti tanyakan adalah, selanjutnya kamu sering komunikasi sama siapa dan bagaimana bu vera terhadap kamu. Dan inilah jawabannya:

Biasanya aku lebih sering curhat sama temanku satu kamar. Tapi bu Vera orang nya baik *banget* mas.

Peneliti selanjutnya semakin ingin mengetahui bagaimana bisa informan mengatakan bahwa konselor ini orangnya baik kepada mereka. Karena dari segi komunikasinya, mereka terlihat sangat biasa dan tidak ada yang menunjukkan komunikasi yang baik. Maka dari itu, peneliti pun melanjutkan pertanyaan, mengapa anda bisa mengatakan bahwa konselor anda baik, coba jelaskan kepada saya. Inilah jawaban yang diberikan informan:

Dia itu suka mendahulukan kepentingan orang ketimbang dirinya sendiri. Aku itu berkali – kali ditawarin untuk kerja ini dan itu, tapi aku yang masih belum yakin kalau aku bisa. Lagi pula *ya* itu, aku *kan* lagi hamil sama suamiku. Rencana kalau kasusku selesai, aku mau pulang dan minta restu orang tua".

Dari jawaban yang ada, maka peneliti pun timbul pertanyaan selanjutnya yang dengan harapan agar hasilnya lebih valid. Karena wawancara ini diperlukan secara mendalam kepada informan. Semakin dalam informasi, maka semakin valid data yang akan di dapatkan. Jawaban dari informan selalu mengundang pertanyaan yang lebih dalam kepada peneliti. Karena informan mengungkapkan bahwa konselor selalu mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan pribadinya. Peneliti menanyakan apa hubungannya dengan komunikasi yang terjadi dengan diri korban.

"Ya ada mas. Soalnya bu Vera itu dengan senang hati dapat membantu orang lain dan mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang kepentingannya. Itu terjadi di rumah beliau mas. Maka dari itu, dengan apa yang dilakukan bu Vera kepada orang terdekatnya, itu menjadikan kita yang ada dirumah itu menjadi segan dan timbul rasa hormat kepada beliau. Karena beliau juga tidak mau ada orang yang memiliki rasa iba kepadanya".

Peneliti pun tetap ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi antara korban pertama dengan konselornya. Dan yang ingin lebih digali peneliti disini adalah bagaimana bisa korban ini menjadi segan dengan dirinya dan rasa trauma di masa lalu itu bisa hilang begitu saja. Padahal informan dari peneliti ini masih baru memiliki status titipan polisi. Dan secara otomatis, mereka pun masih baru keluar dari lingkungan mafia perdagangan perempuan.

"Ya bu Vera itu memang sengaja untuk membebaskan kita disini. Karena mungkin itulah caranya bu Vera. Sangat berbeda dengan yang saya bayangkan.

Karena sya bayangkan awalnya kalau masuk LSM itu seperti apa. Mungkin bisa ketat jadwalnya atau bagaimana. Tapi ternyata, disana saya lebih bebas untuk melakukan apa saja. Bu Vera itu lebih sering menceritakan masa lalunya kepada kami".

Peneliti pun dengan segera menanyakan kepada korban, bahwa apa hubungannya menceritakan masa lalunya dengan mengembalikan rasa trauma korban dan komunikasinya. Karena informan sempat mengatakan awalnya bahwa konselor itu memiliki sifat yang baik, selalu mendahulukan kepentingan orang lain, membebaskan informan di LSM untuk melakukan kegiatan apapun. Apakah hal seperti itu yang bisa mengembalikan keadaan mereka seperti awal mula sebelum menjadi korban, karena di tempat lain belum tentu korban ini akan dibebaskan melakukan kegiatan apa saja yang dia suka.

"Jadi begini mas, Bu Vera itu sering menceritakan masa lalunya kepada saya. Beliau bercerita semuanya mulai dari awal mula beliau mendirikan LSM ini dengan perjuangan keras. Beliau ingin sekali menyelamatkan para korban trafiking. Karena bagi beliau korban ini masih punya harapan dan masa depan yang lebih baik untuk dikembangkan dengan cara wirausaha atau lainnya. Dan harapan beliau adalah korban dapat menghilangkan masa lalunya yang menyakitkan hati dan badan. Beliau juga memberikan nasihat kepada saya bahwa hidup ini perlu perjuangan, perlu adanya usaha agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan di ridhoi oleh Tuhan. Selain itu, beliau juga berpesan bahwa janganlah mudah untuk meminta tolong kepada orang lain, sebelum dirimu berusaha. Karena beliau memang orangnya seperti itu mas. Beliau tidak mau diberi sesuatu oleh orang lain, tetapi beliau ingin berusaha dengan sekuat tenaga dan mengharap ridho dari Allah".

Penjelasan dari informan yang satu ini telah cukup detil untuk peneliti. Karena komunikasi yang biasa menurut pengamatan peneliti awalnya, ternyata ada sesuatu hal yang membuat mereka komunikasinya tetap baik. Komunikasi yang seperti ini bisa menimbulkan *noise* atau gangguan komunikasi. Semua itu akan

berjalan biasa saja, karena komunikasi tidak sering dilakukan. Tetapi disisi lain, konselor menanamkan sesuatu yang dapat dijadikan prinsip ketika korban telah kembali ke rumah masing — masing. Sesuatu itu adalah mereka diajarkan untuk dapat mandiri dan usaha terlebih dahulu karena Tuhan melihat usaha seseorang. Setelah itu dipasrahkan kembali kepada Tuhan agar mendapatkan ridho-Nya dan apa yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang memuaskan. Bahkan harapan konselor, korban ini dapat membantu orang yang membutuhkan. Harapan konselor ini juga dapat membuat orang lain menghargai dan segan kepada konselor. Ini juga dirasakan oleh korban yang menjadi informan peneliti.

c. Komunikasi Korban PSK (Vira) dengan Konselor

Selang waktu sehari dengan korban yang kedua, wawancara pun dilakukan kepada korban selanjutnya yang bernama Vira (nama samaran). Wawancara pun dilakukan sama halnya dengan yang ditanyakan kepada korban sebelumnya, yaitu tentang bagaimana komunikasi korban dengan konselor. Karena masing – masing itu ternyata hampir sama antara satu orang dengan yang lainnya. Peneliti ingin mengetahui apakah komunikasi yang terjadi antara korban yang bernama Vira dengan konselornya sama seperti teman – teman sebelumnya. Selain itu apakah motivasi yang diberikan juga sama dengan korban lainnya yang tinggal bersamanya dalam satu kamar.

"Bu Vera itu orangnya bebas mas. Jadi anak – anak sini itu mau kemana *aja* dibolehin. Maka dari itulah anak – anak jarang yang keluar rumah sini. Apalagi dikamar ada TV mas.

Dari jawaban yang ada, ternyata nampak perbedaan komunikasi, antara diri Vira dengan teman lainnya. Maka dari itu, peneliti ingin menanyakan kepada informan, apakah tidak ada peraturan yang diterapkan oleh konselor atau kegiatan yang padat. Karena korban yang sebelumnya mengungkapkan bahwa peraturan tidak terlalu ketat, sehingga anak – anak bebas untuk melakukan apapun juga. Selama itu positif dan baik untuk dirinya. Inilah respon dari informan yang bernama Vira:

Begini mas, jadwalku, paginya aku bantu kerja sama Bu Vera sampe sore, trus sorenya sampai malam, aku pake buat istirahat. Beliau memang tidak menggunakan peraturan yang terlalu ketat kepada kami. Sehingga saya bisa melakukan apapun. Tapi saya itu kadang sungkan kalau ditawarin bu Vera kerja yang lebih dari apa yang saya kerjakan sekarang. Saya juga seperti orang yang tidak yakin dengan kemampuan diri saya sendiri. Ya begitulah Bu vera mas.

Peneliti pun melanjutkan pertanyaan kepada informan agara data yang diperoleh dari informan ketiga ini lebih valid. Peneliti menanyakan bagaimana masa lalunya konselor yang di ceritakan kepada informan sehingga informan dapat termotivasi dengan hal itu.

Ya beliau juga banyak cerita tentang bagaimana dirinya, masa lalunya, dirinya yang sekarang ingin membantu korban yang tidak mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Lagi pula bu Vera itu orangnya gak mau sama sekali kalau dibantu orang. Dia maunya usaha sendiri dan mendapatkan dari situ juga. Makanya dia juga menanamkan hal itu sama kita disini. Pagi – pagi habis shubuh gitu bu Vera itu sudah bangun, bahkan jam 2 itu sudah bangun untuk bungkusin nasi untuk dijual murah ke tukang becak".

Penelitipun mencukupkan penggalian data, karena peneliti menganggap data yang diperlukan telah menemukan titik jenuh. Jika peneliti telah mendapatkan titik

jenuh data atau informasi, peneliti berpindah pada informan lainnya. Ini dimaksudkan agar informasi yang di dapatkan tidak jauh dari rumusan masalah yang ada dan fokus penelitian.

d. Komunikasi Korban PSK (Titin) dengan Konselor

Wawancara tidak berhenti hanya di Vira dan Laili saja. tetapi berlanjut kepada korban lainnya. Masih ada korban yang bernama Titin. Ketika melakukan wawancara dengan Titin ada sesuatu yang ditemukan. Ketika peneliti menanyakan kepada informan yang bernama Titin ini hanyalah jawaban singkat yang di dapat. Karena informan nampak malu untuk menjawabnya. Peneliti menanyakan bagaimana komunikasi yang terjadi antara Titin dengan konselornya.

"Ya kalau aku sih gak pernah, bahkan jarang banget mas ngobrol – ngobrol sama bu Vera. Soalnya aku kan asli Surabaya, jadi ya jarang di LSM. Kalau korban asli Surabaya ya boleh langsung pulang, meski kasus belum selesai. Paling aku kesana cuma pas ada pelatihan atau kegiatan apa gitu. Selebihnya aku pulang. Yang aku tahu dari bu Vera ya orangnya itu suka ngaajk ngobrol dan bercandaan gitu. Kita juga bebas mau ngapain aja. Bahkan kan ada korban yang masih melakukan pekerjaannya tapi juga ikut pelatihannya bu Vera".

Hanya jawaban seperti itu saja yang diberikan oleh informan kepada peneliti. Karena memang karakter informan ini berbeda diantara lainnya. Dan Titin ini tidak pernah menetap di LSM, karena memang jika korban berasal dari Surabaya, boleh tidak menginap di LSM, tetapi tetap dibawah pengawasan LSM. Jawaban yang sangat singkat tersebut, dapat menimbulkan kejenuhan informasi untuk peneliti. Maka dari itu, peneliti pun tidak memaksa untuk menggali data lebih dalam lagi.

e. Komunikasi Konselor (Bu Vera) Kepada Korban

Sebelum mewawancarai korban atau 4 informan, peneliti mewawancarai pertama kalinya dengan konselor, yaitu bu Vera (sapaan akrab). Ketika itu wawancara dilakukan dibalai RW. Sifatnya adalah penggalian data sementara. Wawancarapun juga berlanjut di hari yang kedua kepada konselor, di sela – sela sebelum mewawancarai korban dan setelahnya.

"Di lingkungan kita itu banyak sekali mas korban trafficking. Tetapi masyarakat dan pemerintah itu masih kurang tingkat kesadarannya untuk bersama - bersama menyelamatkan korban. Saya itu sudah sekitar 20 tahun mas, disini. Pernah berurusan dengan polisi ketika saya masuk kawasan Dolly, kepala saya sampai bocor karena dipukul. Selanjutnya aku mulai pelan – pelan ngasih "pengajian" di daerah situ ke anak – anak PSK. Aku memang gak bisa berbuat apa – apa selain itu. Harapanku cuma satu mas, ketika mereka keluar dari situ, atau sewaktu - waktu lokalisasi itu ditutup, maka aku ingin anak anak itu sudah punya ketrampilan yang bisa dia pakai ketika kembali ke daerahnya. Kadang aku juga harus berurusan sama mucikarinya. Tapi lama lama mucikari ini malah ikut - ikutan ingin pelatihan dan ingin taubat. Anak anak yang saya urus selama 20 tahun itu mas, tetap saya biarkan kalau dia mau mbalon malamnya, asal paginya mau aku bina. Ya syukur - syukur mereka bisa berhenti total. Dulu aku pernah mengancam pemerintah untuk unjuk rasa bugil besar - besaran sama PSK Dolly, ketika lokalisasi mau ditutup. Bukan apa – apa mas, kalau lokalisasi itu ditutup, itu bukan jalan terakhir agar anak – anak PSK itu menjadi berhenti. Tapi malah cari pelanggan di luar dan tidak teratur.

Aku disini lebih banyak aku buat bercandaan sama anak – anak. Gak ada jam malam disini ini mas. Saya bebaskan, tapi mereka harus berjanji satu sama saya, harus berhenti untuk gak mbalon lagi. Yang anehnya mas, mereka itu janji ternyata bukan karena saya suruh, tapi karena keinginan sendiri. Aku juga gak tau kenapa. Ya sehari – sehari ku dirumah ya punya usaha kain perca. Kadang ibu – ibu sini itu ngambil dari saya untuk dijual. Ya karna saya itu tidak akan pernah mau mengemis ke orang lain. Saya juga paling pantang untuk meneteskan air mata, meski saya belum makan 3 hari. Meski saya tidak punya uang. Saya itu lho sampe pernah diajak orang untuk haji, tapi saya tidak mau, karena masyarakat masih dengan mudahnya menempelkan cap jelek pada saya. Nanti bisa keluar perkataan "bu haji kok masuk Dolly". Ya gitu deh mas, ini semua aku perjuangkan sendiri, tentunya dengan kuasa Allah dan aku yakin, Allah pasti membantu hambanya yang kesulitan".

Informasi dari konselor cukup detail dan menjawab semua dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Karena setiap kali peneliti melakukan wawancara dengan korban, konselor pun tetap memberikan jawaban yang sama dengan sebelumnya. Jadi, informasi telah menemukan titik jenuh.

C. Analisis Data

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya, saat ini secara mendetail dan sistematis dapat kami sampaikan temuantemuan apa saja yang diperoleh dari dari hasil penyajian data tersebut.

Proses Komunikasi Interpersonal Korban Trafficking Dengan Konselor

Korban trafficking beraneka ragam sebab dan bentuk – bentuk perdagangannya. Ada yang hanya melalui beberapa orang saja dan bisa langsung ditemukan siapa pelaku utamanya dan siapa yang membantunya. Ini tentu kerja sama yang baik antara polisi dengan LSM terkait yang biasa ditunjuk oleh pemerintah.

LSM ini bekerja dengan penuh usaha keras untuk mengamati, mengamankan korban dan memulangkan serta mereintegrasikan korban di daerah asalnya. Korban rata – rata yang ditemui oleh peneliti adalah Jawa Timur 3 anak, salah satunya adalah korban sodomi, Jawa Tengah 1 anak. Bahkan ada yang berasal dari Surabaya sendiri. LSM ini memiliki tim yang telah di letakkan di beberapa titik rawan, diantaranya adalah perak, tepat di dekat pelabuhan, dolly, yang biasa dikenal dengan sebutan kampus D, fattaya atau biasa dikenal

dengan kampus pataya, kembang kuning tempatnya para waria dan beberapa PSK yang tidak mendapatkan tempat, dan kos kosan.

Dari data yang diperoleh dari ke empat informan yang berbeda secara usia dan modus operandi pelaku, dengan ketentuan yang telah dipikirkan oleh peneliti, telah menemukan bagaimana sebab dan proses komunikasi interpersonal mereka dengan konselor dan bagaimana latar belakang mereka sehingga menjadi korban trafficking. Korban trafficking yang rata – rata usianya masih tergolong remaja ini dengan mudahnya terjebak dalam perdagangan perempuan. Karena cukup dengan bahasa yang sedikit berbau marketing dan iklan yang berbahasa mendapatkan penghasilan besar, akan tergiur. Mereka berpikiran dan memiliki pendapat yang berbeda mengapa mereka tergiur akan hal itu.

Tergiur dengan mendapatkan penghasilan tambahan yang besar, memiliki laptop, memiliki sepeda motor sendiri dan tentunya memiliki usaha sendiri. Itu semua baru mereka sadari ketika mereka telah melamar pekerjaan yang secara tersuratnya adalah memerlukan *Sales Promotion Girl* (SPG). Padahal secara realitasnya, penghasilan seorang SPG itu tidak akan bisa tinggi jika tidak diimbangi dengan usaha keras dan ulet dalam bekerja. Tidak ada pekerjaan yang instan dalam dunia kerja untuk mendapatkan penghasilan yang melimpah ruah. Dari situ komunikasi telah berjalan, tetapi bukan antara korban dengan konselornya, melainkan korban dengan pelaku.

Di dalam judul ini makna yang bisa diambil ada dua, yaitu komunikasi

yang berjalan antara pelaku dengan korban, dan korban dengan konselornya. Ini dua hal yang ternyata menjadi satu bagian rangkaian yang secara kebetulan. Ketika awal korban masih berstatus calon karyawan, komunikasi interpersonal dengan pesan yang disampaikan oleh pelaku disini dimodifikasi. Sehingga calon karyawan disini menjadi calon korban. Selanjutnya, calon korban masih diberikan pesan – pesan komunikasi yang lebih di modifikasi lagi, sehinggal menjadi korban yang bisa dijual dengan harga yang bervariasi. Harga yang dipasang pun ditentukan oleh fisik korban dan bagaimana cara memasarkannya. Tapi pemasaran itu tidak terlalu pengaruh terhadap harga yang dipasang kepada masing – masing anak. Sesuatu yang paling berpengaruh adalah bagaimana cara mereka melayani para tamu, sehingga mereka mendapatkan uang tambahan yang bisa dijadikan pegangan. Sedangkan kondisi mereka yang harus memberikan uang hasil pelayanan ke *customer* (pelanggan) kepada atasan mereka yang akrab dengan sebutan mucikari atau mafia.

Diatas adalah sedikit analisis tentang bagaimana awal mula menjadi korban trafficking. Tetapi yang menjadi pokok permasalahan atau fokus permasalahan adalah, bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara korban dengan konselornya. Korban memang ketika ditemui dilapangan, tidak sedikitpun menunjukkan komunikasi yang berlebihan ataupun kurang baik dengan konselor. Begitupun sebaliknya.

Konselor memang sengaja tidak memberikan peraturan jam malam dan jadwal yang padat untuk anak – anak yang berada di shelter Abdi Asih. Tetapi

yang dilakukan oleh konselor adalah bagaimana caranya agar korban ini nantinya begitu setelah keluar dari shelter Abdi Asih dan kembali ke daerah asalnya, menjadi anak yang bisa mandiri dan tidak terlalu menggantungkan orang lain untuk hidup. Konselor juga mengajarkan bahwa "janganlah menangis di depan orang lain ketika kamu merasakan kesulitan". Kata – kata yang cukup simpel dan bermakna. Makna yang tersirat dari kata – kata tersebut adalah usaha dengan keras meski harus menempuh dengan cara jualan, yang terpenting adalah itu hasil jerih payah sendiri, dan jangan pernah melupakan Tuhan yang telah memberikan segalanya.

Berdasarkan prinsip yang sederhana, tidak semua Shelter yang melakukan tahap reahibilitasi, karena tahapan ini adalah seharusnya dibina dengan berbagai kegiatan yang positif dan bisa menghasilkan bagi korban. Ketika LSM lainnya menerima bantuan dari pemerintah, salah satu shelter tidak mengambil bantuan itu. Bantuan dana itu adalah salah satu upaya pemerintah juga untuk proses reahibilitasi. Shelter tersebut juga selalu berusaha sendiri untuk bagaimana caranya mereka tangani korban tanpa harus "mengemis". Itulah prinsip yang dipegang kuat oleh shelter Abdi Asih tersebut.

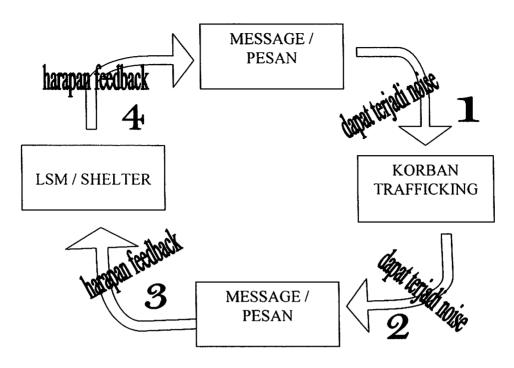
Pemilik shelter Abdi Asih tersebut menurut pengamatan peneliti dan subjektivitas peneliti adalah dapat menjadi trenseter bagi beberapa LSM atau shelter lainnya. Karena, penanganannya adalah dengan cara mereka diberi kebebasan di dalam shelter tersebut. Dengan kebebasan yang telah diberikan shelter tersebut, itu adalah salah satu cara untuk membantu pemulihan psikis

korban. Karena jika mereka diberi aturan jam dan kegiatan yang telah terjadwal, mereka juga akan jenuh. Tidak ada kemajuan dalam perkembangan psikisnya.

Jika dibebaskan oleh shelter, dari pihak shelter hanyalah memberikan pilihan kegiatan yang dapat diikuti, seperti contoh, kursus memasak, kursus menjahit, dan kursus – kursus lainnya yang dapat menghasilkan uang dan dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri. Realitasnya telah dibuktikan oleh shelter Abdi Asih tersebut kepada korban. Pemiliknya memberikan banyak jalan dan pilihan untuk merubah masa depan menjadi cerah dari masa lalu yang kelam. Jika korban yang tidak mau, itu berbeda cerita. Karena mereka juga tidak bisa memaksakan keadaan harus begini dan begitu untuk jalan hidupnya.

Pemilik salah satu shelter tersebut telah diakui banyak orang bahwa benar – benar memiliki jiwa dan hati yang tulus untuk membantu memberantas kasus trafficking. Memberantas kasus tersebut tidak cukup dengan menutup kampus D (sebutan untuk lokalisasi dolly) saja, tetapi bagaimana cara masing – masing lembaga terkait itu untuk membina para PSK dan tidak terkecuali mucikari yang ada disana. *Mucikari* hanyalah pekerjaan, dan itu masih bisa dirubah. Tidak ada yang terlambat didunia ini untuk memperbaikinya. Itulah yang diungkapkan oleh salah satu pemiliki shelter tersebut.

Dari sekian data yang diperoleh diatas, peneliti mencoba menggambarkan temuan dilapangan dengan skema proses komunikasi interpersonal korban trafficking secara general, seperti pada gambar 4.3:



Bagan 4.2 Komunikasi Interpersonal Korban Dengan Konselor

Maksud dari gambar skema komunikasi interpersonal korban trafficking diatas menjelaskan bahwa korban, memulai komunikasi *face to face* terlebih dulu dengan konselor, ini dapat sewaktu — waktu terjadi *noise*, karena temuan dilapangan adalah komunikasi antara korban dengan konselor sangat jarang dilakukan, hanya ketika kegiatan pelatihan saja. dari konselor sebenarnya menanggapi komunikasi tersebut, dengan ditandai pada gambar memberikan pesan kembali kepada korban, dengan harapan pesan itu mendapatkan *feedback* yang baik. Untuk realitas LSM seperti Abdi Asih ini cenderung mengalami gangguan komunikasi, karena komunikasi tidak inten dilakukan.

D. Pembahasan

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasikan temuan yang didapat di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, peneliti setuju bahwa komunikasi interpersonal korban trafficking dengan konselor sejalan dengan teori yang digunakan sebagai pijakan oleh peneliti, yaitu Teori Psikologi Rangsang – Balas, oleh Skinner yang disesuaikan dengan konteks di lapangan dan teori pendukungnya adalah teori komunikasi Johari Window (Self Disclosure).

Teori yang dikemukakan oleh Skinner memiliki pemahaman bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota – anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertingkah laku secara tertentu. Bahkan ada prinsip dan teori – teori dan hukum-hukum dalam buku teori psikologi, yaitu kalau rangsang memberikan akibat yang positif atau memberi ganjaran, maka tingkah laku balas terhadap rangsang tersebut akan diulangi pada kesempatan lain dimana rangsang yang sama timbul. Sebaliknya, kalau rangsang memberi akibat negatif, hubungan rangsang balas itu akan

dihindari pada kesempatan lain.

Teori yang disampaikan Joseph Luft, Johari Window, mengemukakan bahwa seharusnya seorang manusia lebih cenderung pada kuadra 1 dan akan semakin membesar dan meningkat. Jika komunikasi dapat dilakukan dengan baik, maka mendorong informasi mengenal diri masing – masing ke dalam kuadran terbuka. Jika salah satu tidak bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, maka komunikasi yang terjadi tidaklah ideal dan dapat masuk dalam kuadran 3.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, korban trafficking iika dihubungkan dengan teori rangsang – balas, sangat cocok ketika dihubungkan dengan kondisi awal mula sesudah dia menjadi korban ataupun kepada konselornya. Ketika teori rangsang – balas ini dihubungkan dengan kondisi awal ketika menjadi korban, maka rangsangan yang diberikan oleh pelaku adalah berupa usaha yang akan diberikan kepada korban, uang melimpah, dan apapun yang dia minta, terutama semua fasilitas yang ada di kos - kosan di beri gratis, tetapi semua itu tidak ada wujudnya. Jadi, rangsang yang diberikan oleh pelaku adalah rangsang negatif, maka aksi balas dari korban adalah terpaksa melakukan pekerjaan sebagai PSK dan berontak bagaimana caranya agar bisa keluar dari jeratan mafia perdagangan secepat mungkin.

Ketika rangsang – balas ini dihubungkan dengan konselornya, maka rangsang yang diberikan oleh pihak LSM atau konselor dalam hal ini adalah kalau korban masuk dalam *shelter* yang ditunjuk polisi, mereka akan dibina,

akan diberikan pelatihan wirausaha dan prakteknya dilapangan, kelak dapat menjadi orang yang terampil dan memiliki usaha yang maju pesat dengan membaca pasar. Maka rangsang yang muncul adalah rangsang yang positif. Aksi balas yang akan dilakukan oleh korban adalah munculnya semangat untuk tetap hidup meski masa lalu kelam, ingin maju dan mandiri dengan sering mengikuti pelatihan – pelatihan, menjadi anak yang tidak *gengsi* jika harus mencari uang dengan berjualan. Selain itu, korban akan menjadi lebih percaya diri dan tidak menjadi orang yang melihat kebelakang.

Komunikator memberikan rangsangan, maka aksi balasnya akan direspon oleh komunikan. Pesannya yang disampaikan dapat dimodifikasi agar tidak terkesan monoton dan komunikan tidak akan jenuh. Tetapi komunikasi yang dilakukan dengan teori rangsang – balas ini, bisa sewaktu – waktu terjadi gangguan. Apabila korban tidak menanggapinya dengan baik tentang rangsangan tersebut, maka terjadi gangguan pesan dan aksi balas pun tidak tersampaikan.

Selanjutnya ketika hasil temuan dilapangan dihubungkan dengan teori Johari Window, yang menjadi komunikator disini adalah konselor. Dan komunikannya adalah korban. Jika konselornya memiliki sikap dan sifat yang mengayomi, mendidik, melatih, dan membebaskan atas kreatifitas yang dimilikinya, maka komunikan akan mencoba membuka kuadran 1 lebih besar dari biasanya. Begitupun korban dengan orang di luar sana yang belum dia kenal. Korban tidak akan membuka kuadran 1 jika dari konselornya tidak

berusaha membantu membukanya bersama korban. Maka yang terjadi adalah kuadran 3, tersembunyi, tidak diketahui orang lain tetapi diketahui oleh dirinya sendiri.

Tetapi jika korban telah mengenal salah satu orang diluar dari shelter yang dia tempati, maka yang tadinya berada di kuadran 3 akan secara perlahan berpindah menuju kuadran 1. Hal ini sama dengan ketika peneliti ingin melakukan penggalian data melalui wawancara dengan korban, yang dilakukan oleh peneliti adalah berusaha memasuki ke dalam komunikasinya agar bagaimana pun korban mau membuka kuadran 1 kepada peneliti. Tentunya disini peran konselor juga dibutuhkan oleh peneliti. Tentunya yang digunakan peneliti adalah empati, bukan simpati. Begitu simpati yang digunakan oleh peneliti, pesan yang akan disampaikan oleh korban kepada peneliti akan terhambat.

Jika peneliti hubungkan dengan rangsang — balas, peneliti memberikan rangsangan akan diberi uang saku untuk korban dapat pulang ke daerahnya dan informasi yang disampaikan akan menjadi rahasia peneliti, maka aksi balas dari korban bisa menjadi lebih terbuka. Karena bagi korban, informasi tersebut masih bersifat rahasia. Bahkan aksi balas akan menjadikan informasi yang diperlukan oleh peneliti tersebut adalah lengkap. Ini pun juga memerlukan media komunikasi tambahan, yaitu konselor. Karena konselorlah yang lebih mengetahui kesehariannya dan ini menghindari adanya gangguan pesan pada komunikasi peneliti dengan korban.

Komunikasi yang terjadi antara korban dengan konselor berdasarkan hasil temuan dilapangan cukup baik, maka dari itu peneliti mencoba menggunakan komunikasi interpersonal dengan keduanya. Komunikasi saat wawancara bisa terjadi hanya dua arah. Karena peneliti dengan konselor sama – sama menjadi komunikator untuk mencari informasi tentang dirinya berkomunikasi, dan korbanlah yang menjadi komunikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian di dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti mencoba memberikan kesimpulan sebagai intisari dari seluruh substansi penelitian mengenai komunikasi interpersonal korban *trafficking* dengan konselor.

Pada komunikasi interpersonal korban dengan konselornya ini telah berjalan sesuai dengan teori Johari Window dan teori rangsang – balas. Korban yang masih baru keluar dari dunia PSK, lebih cenderung untuk tertutup kepada orang diluar yang tidak dikenalnya. Korban dengan konselornya tidak ada malu untuk bercerita tentang masa lalunya. Itu semua karena menunjang penuntasan masalah yang yang ada dalam dirinya. Maka dari itu, proses mediasi antara konselor dengan peneliti dilakukan untuk menunjang lancarnya komunikasi peneliti dengan korban.

Korban bahkan telah berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang seperti itu, yang terjadi di masa lalu. Padahal realitas di lapangan, konselor membolehkan dia jika tetap melakukan hal yang seperti itu. Dengan cara membebaskan diri korban melakukan apapun yang dia suka, dapat mengembalikan hatinya yang sudah sakit karena dirinya yang pernah terjual. Tidak cukup hanya dengan itu saja, tetapi ada beberapa kegiatan yang positif yang ditanamkan oleh konselor, agar masa depannya itu jelas dan dapat menjadi orang yang suka berusaha sendiri dulu, kemudian baru setelah itu jika tidak bisa, meminta bantuan orang lain.

B. Saran

Selanjutnya agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi subyek penelitian, maka saran dari peneliti adalah:

- Untuk memperlancar komunikasi interpersonalnya, maka korban lebih sering melakukan komunikasi. Bagaimanapun bentuk dan caranya, bisa dengan cara sering cerita bersama, atau membantunya dalam pekerjaan sehari – hari yang ada disana. Karena ketika ditemui fakta – fakta dilapangan, korban jarang sekali melakukan komunikasi dengan konselor. Hanya ketika pagi hari dan pelatihan yang diadakan oleh konselor.
- 2. Bagi konselor yang sering mendapatkan titipan korban, sebaiknya lebih ada pendekatan pendekatan yang tidak hanya memberikan pekerjaan bagi dirinya. Semisal, konselor sering melakukan komunikasi baik di kamar korban ataukah ketika waktu senggang. Apa yang diinginkan oleh korban dan bagaimana ke depannya korban agar tidak jenuh dengan kesehariannya. Karena keseharian yang jenuh, juga dapat mengakibatkan korban untuk kembali lagi bekerja sebagai PSK. Itu juga menunjang agar korban lebih pecaya diri lagi kepada orang yang tidak dikenalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sendjaja, S. Djuarsa, 1994. Teori Komunikasi, Universitas Terbuka: Jakarta
- Wirawan, Sawono, Sarlito, 1994. Teori teori Psikologi Sosial, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- ❖ Alwisol, Diktat Pengantar Psikologi Kepribadian (Non Psikoanalitik).
- Liliweri, Alo, 1994. Perspektif Teoritis, Komunikasi AntarPribadi (Suatu Pendekatan Kearah Psikologi Sosial Komunikasi), PT Citra Aditya Bakti: Bandung
- Wirawan, Sawono, Sarlito, 2007. Psikologi Remaja. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- ❖ International Organization for Migration (IOM, CTU Shelter brochure), 6 juli 2006, dalam www.google.com
- ❖ Fajar online, dalam www.google.com
- Surabaya Pagi online, dalam www.google.com
- ❖ Averroes community, dalam www.google.com
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan,2008, "Buku Pegangan Pemberantasan Perdagangan Orang (seri masyarakat)", dalam www.google.com
- Mulyana, Ahmad, Drs. M.Si, Selasa, April 22nd, 2008, dalam www.google.com
- ❖ Fajar online, dalam <u>www.google.com</u>
- Zen, Perdagangan Perempuan (dalam artikel Situs Resmi Komnas Perempuan), Edisi 9 Januari 2003. Access: 6/10/2010;12.16AM, dalam www.google.com
- www.google.com; data trafiking Indonesia, access at 6/9/2010;11.01 PM
- ❖ Bahri D, Syaiful, Drs.2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Prespektif Pendidikan Islam). PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT.Remaja Rosdakarya: Bandung
- http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif, dalam www.google.com
- Tim Fakultas Dakwah, 2008. Pedoman Teknis Penulisan Skripsi. IAIN Sunan Ampel Surabaya

- Mulyana, Deddy, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigama Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Remaja Rosdakarya: Bandung
- www.google.com, Dewan Kota Surabaya, Mewujudkan Sekolah Bebas Dari Kekerasan Terhadap Perempuan
- Hafied Cangara. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Mudjiono, Yoyon, 1992. Diktat Kuliah Ilmu Komunikasi. Laboratorium PPAI Fakultas Dakwah: Surabaya
- ❖ Rakhmat, Jalaludin, 2007, Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.